

‘Aidh ibn ‘Abd Allâh al-Qarnî

DRAMA KEMATIAN

Persiapan Masuk Akhirat



DRAMA KEMATIAN

DRAMA KEMATIAN

Persiapan Meyongsong Akhirat



‘Â’IDH IBN ‘ABD ALLÂH AL-QARNÎ

S E R A M B I

Hanya Menerbitkan Buku

© 2002, Dâr Ibn Hazm

Diterjemahkan dari *Wa Jâ'at Sakrat al-Mawt bi al-Haqq*
karangan 'Â'idh ibn 'Abd Allâh al-Qarnî, terbitan Dâr Ibn Hazm,
Beirut 1422 H/2002 M

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun
sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa
izin tertulis dari penerbit

Penerjemah: Lukman Junaidi
Penyunting: Izza Rohman Nahrowi

Desain Sampul: Eja Assagaf
Tata Letak: Dinan Hasbudin AR

PT SERAMBI ILMU SEMESTA
Anggota IKAPI
Jl. Pedati Raya No. 3, Jakarta 13340
E-mail: serambi@cbn.net.id

Cetakan I: Rabiulakhir 1424 H/Juni 2003 M

ISBN: 979-3335-28-9

Cukuplah Mati sebagai Guru!

Pengantar Redaksi

Ya Allah, kepada-Mu aku berlindung
dari habisnya usia sebelum siap sedia

—‘Alî Zayn al-‘Âbidîn

Aku mati sebagai mineral dan menjelma tumbuhan
Aku mati sebagai tumbuhan dan terlahir binatang

Aku mati sebagai binatang dan kini menjadi manusia.
Suatu hari nanti, aku akan mati sebagai manusia,

dan melambung bersama para malaikat

Bahkan setelah menjelma malaikat, aku harus mati lagi

Apabila telah kukorbankan jiwa malaikat ini,
Aku akan menjelma sesuatu yang tak terpahami

—Rûmî

Kepastian yang Tak Pasti

Beberapa tahun lalu, dua orang pasien dijadwalkan untuk operasi di sebuah rumah sakit besar di Jakarta. Yang pertama pria belia berpenyakit usus buntu, dan yang kedua pria tua berpenyakit kanker. Ahli bedah yang sama melakukan operasi pada kedua orang tersebut. Operasi usus buntu dilakukan secara sederhana dan berakhir dengan cepat. Ketika sang dokter mengoperasi pria yang berpenyakit kanker, ia melihat kanker tersebut telah menyebar sedemikian rupa sehingga ia tidak mungkin lagi

dioperasi. Ia sekadar menutup kembali pembedahan tersebut.

Sang dokter mengatakan, si pemuda mungkin memiliki kesempatan hidup yang panjang, tetapi si pria tua tidak akan bertahan lama. Malam itu, pria muda tersebut meninggal dunia, dan beberapa hari berselang, si pria tua meninggalkan rumah sakit. Beberapa bulan kemudian, ia kembali ke rumah sakit membawakan sang dokter buah-buahan dan sayuran segar dari kebunnya. Tampaknya, ia dalam kondisi kesehatan yang baik.

Kita tidak mengetahui berapa lama lagi waktu yang kita miliki. Kita mungkin berpikir bahwa kita kuat dan sehat dan memiliki masih banyak waktu, tapi kita harus selalu sadar bahwa kematian dapat datang kapan saja. Bahkan, jika kita memiliki penyakit yang serius, seperti kanker, kita harus ingat bahwa jika Tuhan mengizinkan, kita mungkin saja memiliki umur panjang.

Ya, kematian adalah kepastian yang tak pasti. Soal mati, kita harus menumbuhkan dua sikap penting. *Pertama*, kematian adalah keniscayaan. Suka tidak suka, manusia pasti mati. “*Di mana pun kalian berada, kematian pasti mengejar kalian, sekalipun kalian berada di puncak benteng yang kokoh*” (Q.S. al-Nisâ’ [4]: 78). “*Katakanlah, ‘Kematian yang kalian hindari itu pasti menemui kalian’*” (Q.S. al-Jumu‘ah [62]: 8).

Kedua, menyadari, kita tidak tahu kapan ajal menjemput kita. Ia mungkin saja bulan depan atau beberapa tahun dari sekarang, namun kita tidak mengetahuinya dan tidak dapat memastikannya. Ketentuan hidup sepenuhnya di tangan Allah. Ibarat buah kelapa, bila telah matang, maka ia akan jatuh sendiri, ke tanah tempat asalnya. Ada yang jatuh sewaktu masih berbentuk putik, ada yang jatuh

setelah tua. “Manusia tidak mengetahui kapan dan di mana ia akan mati” (Q.S. Luqmân [31]: 34).

Kematian: Serial Kehidupan Baru

Kemanakah kita setelah mati? Pertanyaan ini mengguncang akal manusia sepanjang masa. Maka tak heran bila Alquran pun mengabadikan pertanyaan ini:

Dan manusia berkata, “Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?” Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa Kami sesungguhnya telah menciptakannya dahulu sedang ia tidak ada sama sekali? (Q.S. Maryam [19]: 66-67).

Banyak yang menganggap kematian sebagai kelenyapan, akhir dari segalanya. Akibat pandangan demikian, tak sedikit orang menebarkan kerusakan di muka bumi ini. Mereka hidup sesukanya. Tak ada yang perlu dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, tak jarang pula yang frustrasi, fatalistik, dan hampa makna. Karena, mati begitu menakutkan. Kematian dipandang kekuatan mahadahsyat yang siap merenggut eksistensi seseorang kapan saja dan di mana saja. Setelah itu, berakhirlah riwayatnya.

Menakutkan? Ya, setidaknya ada tiga alasan mengapa mati begitu mengerikan. *Pertama*, seperti dibincangkan di atas, karena manusia tidak tahu apa yang akan terjadi setelah mati. Memasuki belantara gelap dan senyap di dunia ini saja begitu mencekam, bagaimana ia memasuki alam kubur yang sempit?

Kedua, bagi kita yang merasa dimanjakan oleh kenikmatan duniawi, kematian adalah akhir dari sekian ba-

nyak kenikmatan yang telah kita peluk selama ini. Maka, memasuki hari tua berarti memasuki fase penyesalan. Dan, kematian merupakan puncak kekalahan dan penderitaan.

Ketika Imam ‘Alî k.w. ditanya mengapa orang takut mati, ia menjawab, “Karena kalian memakmurkan duniamu dan menghancurkan akhiratmu! Bagaimana mungkin kalian mau pindah dari kemakmuran menuju kehancuran?” Ya, mati seakan pindah dari istana ke penjara.

Ketiga, karena merasa banyak dosa—lebih banyak amal kejahatannya daripada kebajikannya. Inilah ketakutan yang dirasakan orang saleh. Kalau kita takut mati karena keterikatan kita kepada dunia, orang saleh takut mati karena merasa belum cukup bekal. Inilah rasa takut yang dianjurkan. Seperti ‘Alî Zayn al-‘Âbidîn, berdoalah dengan khusyuk, “Ya Allah, kepada-Mu aku berlindung dari habisnya usia sebelum siap sedia!”

Kembali pada pertanyaan di atas, kalau “dunia hanyalah persinggahan”—demikian lirik lagu Rhoma Irama—begitu pula kematian. Kematian bukanlah akhir dari kehidupan. Ia garis transisi (*barzakh*), satu fase perkembangan manusia. Sementara perkembangan kita sebelum dilahirkan lebih bersifat fisik, perkembangan kita setelah lahir lebih bersifat moral dan spiritual (baca: Q.S. [23]: 12-16; [22]: 5; [40]: 67). Sementara lahirnya kita dalam kehidupan ini benar-benar merupakan manifestasi kematangan fisik kita di dalam rahim, kebangkitan kembali kita di akhirat benar-benar merupakan manifestasi kematangan spiritual kita di dunia.

Karena itu, kita mendapati gambaran simbolis hari pembalasan (pascamati) yang menunjukkan bahwa perbuatan moral dan spiritual kita di dunia ini akan dimani-

Istirahat

ADA DUA MACAM kematian: kematian yang membuat dirinya istirahat dan kematian yang membuat orang lain istirahat. Bagi seorang mukmin, kematian memberinya peluang untuk beristirahat di tempat yang penuh kedamaian. Buat pendurhaka, kematian membuat semua makhluk beristirahat dari gangguannya.



festasikan oleh badan kita di akhirat. Amal-amal kita akan dipasang di leher kita (Q.S. [17]: 13; [34]: 33; [36]: 8) lidah, tangan, dan kaki kita akan bersaksi terhadap perbuatan kita (Q.S. [24]: 24; [36]: 65); kita akan makan buah perbuatan kita (Q.S. [37]: 39-68); orang yang buta spiritual di dunia ini akan buta pula di akhirat kelak (Q.S. [57]: 12; [66]: 8); setiap perbuatan kita akan mendapatkan balasnya (Q.S. [99]: 7-90).

Dengan demikian, bagi orang yang dalam hidupnya telah banyak berbuat baik, kematian adalah gerbang memasuki kehidupan baru yang lebih indah, alam keabadian (*akbîrat*), tempat memanen kebahagiaan sejati. Ibarat anak sekolah, arwah orang yang hidup penuh kesalehan akan dinaikkan kelasnya lewat kematian.

Pendeknya, kematian hanyalah salah satu fase perkembangan manusia menuju Yang Maha Tak Terbatas. Ia fase yang pasti ditempuh semua makhluk dalam siklus *Ilayhi Râji'ûn*—kepada-Nya semua kembali. Semuanya pasti kembali. Tapi, ada yang kembali dengan terpaksa, tanpa kesadaran, (*idlthirârî*), ada pula yang dengan suka rela, penuh kesadaran, penuh persiapan (*ikhthyârî*), bahkan penuh kerinduan tak terkira-kira untuk segera berjumpa dengan-Nya (*liqâ' Allâh*).

Mengingat Mati, Menghargai Hidup

Ketika Nabi tahu bahwa ajal menghampirinya, beliau mengumpulkan sahabat-sahabat terdekatnya. Mereka sangat sedih. Banyak di antara mereka yang merasa dirinya tidak dapat hidup tanpa bimbingan dan petunjuk beliau. Nabi menghibur mereka dengan berkata, "Aku tinggalkan kepada kalian dua guru: yang satu berbicara, yang lainnya

bisu.” Saat para sahabat mulai mengira-ngira identitas guru tersebut, Nabi menambahkan, ”Guru yang berbicara adalah Alquran, dan guru yang bisu adalah kematian.”

Jadi, kita dinasihati sang guru yang bisu tidak dengan kata-kata, melainkan lewat kejadian nyata. Kita belajar darinya dengan cara merenungkannya. Nyatanya, merenungi kematian adalah sarana luar biasa dalam mengeluarkan kita dari kebiasaan dan perilaku lama. Memikirkan kematian adalah sebuah latihan untuk menjadi lebih peka akan masa kini. Ia adalah jalan untuk memulai proses pertumbuhan diri.

Maka, mengingat mati tidak berarti lalu pasif, melainkan justru lebih serius menjalani hidup, mengingat fasilitas umur yang teramat pendek. Ibarat orang lomba lari, maka ia akan berpacu karena adanya batas waktu dan garis finis. Justru karena umur manusia terbatas, hidup lalu menjadi sangat berharga. Bukankah Tuhan menciptakan kematian dan kehidupan untuk mendorong manusia agar berkarya dengan sebaik-baiknya, *absan ‘amalâ* (Q.S. al-Mulk [67]: 2). Ia menunjukkan jalan yang baik dan jalan yang buruk, dan manusia diberikan kebebasan untuk memilih salah satu jalan itu.

Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan pula kepadanya pahala akhirat. Dan kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (Âl-‘Imrân [3]: 145)

Barang siapa menghendaki keuntungan, di akhirat, akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya, dan barang siapa menghendaki

keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya bagian sedikitpun di akhirat. (Q.S. al-Syû-râ [42]: 20).

Tentang Buku Ini

Dengan banyak merujuk kepada Alquran, hadis, kisah para ulama, dan syair para pujangga, buku ini mengajarkan kepada pembaca banyak hal seputar kematian. Mulai dari bagaimana seni menyongsong mati, aturan mengurus jenazah, kiat meretas jalan menuju surga, sampai gambaran hari kebangkitan, surga, dan neraka.

Inilah buku yang bisa “mengubah hidup” pembacanya. Buku yang mendesak pembaca segera memilih: terus hidup semau hati atau hidup dengan terus mengingat mati. Bila Anda menginginkan yang pertama, tunggulah kematian yang mengerikan. Dan bila Anda menyukai yang kedua, semoga liang lahad Anda menjadi sebuah taman surga.

Ini pula buku yang mendesak pembaca segera memilih: mati husnul-khatimah atau mati suul-khatimah. Bila Anda mengharapkan yang pertama, tirulah kisah-kisah teladan para saleh dan hindarilah kisah-kisah mengenaskan para pelaku kemaksiatan. Bila Anda rela untuk menjalani yang kedua, ketahuilah bahwa itu awal ketidakberuntungan Anda.

Buku ini pun mendesak pembaca segera memilih: surga atau neraka. Bila Anda mendambakan surga, teladanilah jihad para sahabat dan kezuhudan para ulama. Jalan ke surga penuh onak dan duri. Sedangkan jalan ke neraka sarat kesenangan duniawi. Kegembiraan di dunia sekadar sementara. Sedangkan kebahagiaan di surga berlangsung selamanya.

Pilihan-pilihan dan konsekuensi-konsekuensi itulah yang, dengan bahasa mudah cerna, dibuat gamblang oleh buku ini. Tampaknya, Anda perlu bergegas membaca, dan tegas menerima tawarannya. *Wa kafâ bi Allâh syahîdâ, fastabiqû al-khayrât!*

Senja Pedati Raya, 30 Mei 2003

Qamaruddin SF

Pedoman Transliterasi

ا a	خ kh	ش sy	غ gh	ن n
ب b	د d	ص sh	ف f	و w
ت t	ذ dz	ض dh	ق q	هـ h
ث ts	ر r	ط th	ك k	ء ’
ج j	ز z	ظ zh	ل l	ي y
ح h	س s	ع ’	م m	

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

Daftar Isi

- Cukuplah Mati sebagai Guru!: Pengantar Redaksi — 5
 - Kepastian yang Tak Pasti* — 5
 - Kematian Serial Kehidupan Baru* — 7
 - Mengingat Mati, Menghargai Hidup* — 10
 - Tentang Buku Ini* — 12

BAGIAN PERTAMA: Menyambut Kematian — 17

1. Kala Maut Segera Menjemput — 19
 - Kisah Kalut Orang Lalai Menjemput Maut* — 37
 - Agar Kematian Selalu Terbayang* — 47
2. Kematian adalah Peringatan — 52
3. Selamat Saat di Liang Lahad — 63
4. Berziarahlah! — 73
 - Teladan Masyhur Mendoakan Penghuni Kubur* — 74
 - Janganlah Bertawasul* — 82
 - Adab Berziarah* — 84

BAGIAN KEDUA: Fikih Kematian — 87

5. Mengumumkan Kematian — 89
6. 33 Pertanyaan Seputar Kematian dan Pengurusan Jenazah — 106

BAGIAN KETIGA: Kiamat Sebagai Pengingat — 137

7. Kepastian Hari Kebangkitan — 139
8. Bencana Terbesar — 149
 - Beberapa Bekal Menghadapi Musibah Terbesar* — 160

BAGIAN KEEMPAT: Bersiap Menyongsong Akhirat — 163

9. Kisah Anutan Menabung Kebaikan — 165
10. Teladan Meniti Jalan ke Surga — 172

11. Jihad Para Penghasrat Surga — 182

12. Dambalah Surga! — 192

13. Awas Neraka! — 198

Berlindunglah dari Neraka — 198

Kiat Selamat dari Api yang Menjilat — 203

BAGIAN KELIMA: Sejuknya Surga, panasnya Neraka — 207

14. Betapa Nikmatnya Surga — 209

15. Gambaran Surga — 217

Surga adalah Taman dan Mata Air — 217

Sungai-sungai Surga — 218

Salam Penghormatan Penduduk Surga — 219

Kelapangan Dada Penduduk Surga — 221

Tempat Duduk Penduduk Surga — 225

Pakaian Penduduk Surga — 227

Wewangian Surga — 230

Pintu-pintu Surga — 231

Orang yang Pertama Masuk Surga — 233

Cara Orang Masuk Surga — 234

Derajat Terendah Penduduk Surga — 235

Derajat-derajat Para Penghuni Surga — 235

Tenda Penduduk Surga — 236

Pohon Surga — 236

Makanan Penduduk Surga — 236

Istri Penduduk Surga — 237

Pasar Surga — 237

Penduduk Surga Melihat Tubuhnya — 238

Surga Ada dan Abadi — 239

16. Gambaran Neraka — 240

• Catatan Akhir — 252

• Tentang Penulis — 262

BAGIAN PERTAMA

MENYAMBUT KEMATIAN



1.

Kala Maut Segera Menjemput

DETIK-DETIK sakratulmaut yang menyudahi kehidupan ini adalah saat yang pasti kita jelang. Kita semua akan melintasi gerbang kematian, menghadapinya, dan tak kuasa mengelak darinya. Sungguh tiap orang niscaya mengalami dan merasakannya. Entah ia raja atau rakyat, pemimpin atau bawahan, kaya atau miskin, seluruhnya pasti mencicipi maut. Semua akan mati!

Adakah kamu melihat seorang pun dari mereka (umat-umat yang telah dibinasakan itu) atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar? (Q.S. Maryam [19]: 98)

Kematian. Ya, itulah fokus buku ini. Di sini, kematian akan dikupas lewat perspektif Alquran, hadis, dan pendapat tokoh-tokoh salaf yang saleh, termasuk pandangan orang-orang yang menentang atau mengabaikannya.

50 62

Tatkala 'Amr ibn al-Âsh, yang dijuluki Pendekar Arab karena keperkasaannya yang luar biasa, hendak dijemput maut, ternyata ia menjadi tak berdaya pada saat seperti itu. Maut memang sanggup meluluhkan kedigdayaan pendekar, melenyapkan kekuatan penguasa, dan merobohkan bangunan orang kaya. Ketika 'Amr ibn al-Âsh meregang

nyawa, putranya, ‘Abd Allâh, bertanya, “Ayahku, lukiskan keadaan sakratulmaut padaku karena saat ini engkaulah yang paling bisa dipercaya untuk menuturkannya.” ‘Amr saat itu memang tengah menanti ajal yang kian mendekat dan benar-benar dalam keadaan sekarat.

“Demi Allah, wahai anakku! Gunung-gunung seolah menindih dadaku, napasku pun kian sesak ibarat bernapas lewat lubang jarum,” tutur ‘Amr. Coba bayangkan!

Ibn Rajab menuturkan bahwa Ka‘b al-Ahbâr pernah diminta Khalifah ‘Umar ibn al-Khaththâb, “Coba gambarkan kematian padaku.” “Wahai Amirulmukminin, rasa maut itu seperti dihantam dengan dahan pohon berduri hingga duri-durinya menancap ke seluruh urat. Dan, saat dahan itu ditarik, semua urat tubuh kita ikut tercerabut bersamanya.”

Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat, maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)? Kamu tidak mengembalikannya (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang yang benar? (Q.S. al-Wâqi‘ah [56]: 83-87)

Kematian adalah kejadian yang luar biasa. Allah menetapkan kematian pada semua yang hidup, “*Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan*” (Q.S. al-Rahmân [55]: 26-27). Berdasarkan ayat ini, al-Hasan al-Bashrî pernah memperingatkan anak-anak serta murid-muridnya, “Kala maut tiba, tak tersisa kebahagiaan bagi manusia.”

Sebagian ulama mengatakan, “Para tabib dibuat tak berdaya saat harus mengobati kematian.” Sebagian lainnya berkata, “Orang datang berbondong-bondong menjenguk saudaranya yang sakit. Padahal, baik yang sakit ataupun yang menjenguk pada akhirnya akan mati jua.”

Ketika al-Rabî‘ ibn Khaytsam sakit, orang-orang di sekitarnya berkata, “Maukah engkau bila kami panggilkan tabib untukmu?” Ia menjawab, “Sempat terlintas dalam benak dan keinginanku untuk memanggil tabib, namun bukannya tabib berikut orang yang diobatinya sama-sama tak bisa menghindar dari kematian?”

Demikianlah seterusnya. Yang mengobati dan yang diobati, yang menjenguk dan yang dijenguk, semuanya bakalan mengecap maut.

Kabarnya, saat Abû Bakr didera sakit yang mengantarnya pada kematian, orang-orang di sekelilingnya berkata, “Sudikah engkau bila kami datangkan tabib untukmu?” “Tabib sudah melihat keadaanku,” tanggap sang khalifah. “Lalu apa katanya?” tanya mereka. “Dia berkata bahwa teresah aku untuk melakukan apa saja yang aku kehendaki,” terang Abû Bakr.

Bagaimana bisa aku adukan pada tabib nasibku ini. Bila
kehendak Sang Tabiblah yang tengah aku alami

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati (Q.S. Âl ‘Imrân [3]: 185).

Allah juga berfirman, “*Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)*” (Q.S. al-Zumar [39]: 30). Setelah turun ayat ini, Rasulullah saw. sadar bahwa maut juga akan merenggutnya. Hanya, sejak diangkat menjadi rasul, beliau memang sudah siap menghadapi detik-detik kematian.

Dalam *Washâyâ al-'Ulamâ'* 'inda al-Mawt diceritakan bahwa ketika Abû al-Dardâ' menyongsong mautnya, ia berkata, "Adakah sesuatu yang lebih berat dari ajal? Yang lebih berat dari sakratulmaut? Dan, yang bisa menyelamatkan seseorang dari kematian?"

Allah berulang-ulang mengingatkan kita akan kematian.

Dan peliharalah diri kalian dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kalian semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan) (Q.S. al-Baqarah [2]: 281).

Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kalian, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah, bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaannya. Dan Dialah Pembuat perbitungan yang paling cepat (Q.S. al-An'âm [6]: 61-62).

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucap-

kannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. Dan datanglah sakratulmaut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya. Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman. Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi. Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini (Q.S. Qâf [50]: 16-22).

Katakanlah, 'Sesungguhnya kematian yang kalian lari darinya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kalian, kemudian kalian akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan' (Q.S. al-Jumu'ah [62]: 8).

Akan tetapi, kebanyakan manusia lalai dan tak sadar. Mereka baru tersadarkan saat ajal telah mendekat.

Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam (Q.S. Qâf [50]: 22).

Rasulullah saw. bersabda, "Sering-seringlah kalian mengingat pemutus segala kenikmatan."¹ Dalam riwayat lain ditambahkan, "Kalau diingat dalam kondisi miskin, hal itu mengubahnya menjadi kecukupan, dan kalau diingat dalam kondisi kaya, hal itu mengubahnya menjadi kekurangan."² (Maksudnya, bila diingat ketika berkekurangan, kematian akan membuat seseorang merasa cukup dengan yang ada pada dirinya, dan bila diingat ketika ber-

kelebihan, kematian akan membuat seseorang memandang yang ada pada dirinya sebagai bukan apa-apa—peny.).

Pemutus segala kenikmatan dalam hadis tersebut tak lain adalah kematian. Dialah pemutus tali persaudaraan, perampas anak dan cucu dari orang tuanya; sesuatu yang datang dengan membawa petaka kemudian membenamkan manusia dalam lorong kegelapan.

Kudatangi kuburan lalu kutanyakan padanya

Apakah orang besar dan orang kecil ada bedanya

Mereka semua terdiam tanpa sepatah kata

Semua mati dan tiada yang bisa beberkan berita

Hai diriku yang bertanya pada orang-orang mati,

Bisakah kau petik hikmah dari mereka yang sudah
pergi

Siang malam menumpuk harta hingga luar biasa

Lalu maut menghapus segala keindahan tanpa sisa

Dalam *al-Bidâyah*, Ibn Katsîr bercerita bahwa ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Azîz, melewati kuburan seraya berkata, “Wahai maut, apa yang engkau lakukan pada orang-orang yang aku cintai? Di mana engkau sembunyikan orang-orang yang aku sayangi, saudara, teman, serta kerabatku? Wahai maut, apa yang telah engkau perbuat terhadap mereka?” Suasana tetap hening karena tak ada yang menjawab ratapannya.

“Tahukah kalian apa yang dikatakan maut?” tanya ‘Umar pada kesempatan lain sambil menangis. “Tidak,” jawab orang-orang disekitarnya. “Maut berkata, ‘Aku lumat kedua mata, aku butakan pandangan, aku lepas kedua telapak dari hasta, aku tarik kedua hasta dari pangkal lengan, dan aku pisahkan kedua pangkal lengan dari pundak.’”

Seandainya ada orang yang bisa menyelamatkan diri dari maut, pastilah Muhammad saw. termasuk orang yang sanggup melakukannya. Akan tetapi, Rasulullah saw. meninggal layaknya insan biasa. Beliau merasakan kematian seperti halnya manusia pada umumnya. Beliau mengalami sakratulmaut sebagaimana umatnya juga mengalaminya.

Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur. (Q.S. Âl ‘Imrân [3]: 144)

Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula). (Q.S. al-Zumâr [39]: 30)

Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal? (Q.S. al-Anbiyâ’ [21]: 34)

Saat ajal hendak menjemput Rasulullah saw., dalam keadaan sekarat, beliau memegang bajunya lalu menutupi wajahnya, keringat terlihat mengucur dari dahinya, lantas beliau berdoa, “Ya Allah, tolonglah aku saat sakratulmaut.”³ Dalam riwayat lain, beliau berdoa, “Ya Allah, mudahkanlah bagiku sakratulmaut. Tiada tuhan selain Allah. Sesungguhnya keadaan sekarat pasti menyertai maut.”⁴ Nabi pun pada suatu kesempatan bersabda, “Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani karena mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat bersujud (masjid).”⁵

‘Â’isyah membacakan ayat-ayat Alquran untuknya, namun Rasulullah hanya memintanya untuk membaca surah al-Nâs dan al-Falaq, lalu beliau berkata, “Aku ingin bersama teman sejati.”⁶

Rasulullah saw. bersabda, “Aku mendambakan teman sejati, kehidupan kekal, dan kenikmatan abadi.” Rasulullah sepertinya bosan dan jemu dengan kehidupan dunia. Beliau pun menghembuskan napas yang terakhir, sesuai dengan firman Allah, “*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati*” (Q.S. Âl ‘Imrân [3]: 185).

Menjelang wafatnya Abû Bakr al-Shiddîq, ‘Â’isyah, putrinya yang suci lagi mulia, datang menjenguk. ‘Â’isyah duduk dekat kepala sang ayah, menangis seraya berkata, “Ayahku, saat ini baru aku sadari kebenaran kata orang bijak,

Demi umurmu, harta benda tak sedikit pun berguna
Pada hari ketika dada sudah sesak tak bisa bernapas
sempurna.”

Syair tersebut sejatinya ditujukan pada Hâtim al-Thâ’î, seorang bangsawan Arab terhormat, namun segala kehormatan sedikit pun tidak bermanfaat baginya, sebab selama hidup ia tidak bersiap diri menghadapi sakratulmaut. ‘Adî ibn Hâtim sendiri pernah menanyakan perihal ayahnya itu pada Rasulullah saw., “Ya Rasulullah, ayahku selalu menjamu tamunya, menanggung beban penderitaan, dan kerap kali membela kebenaran. Apakah semua itu bermanfaat baginya di sisi Allah?” “Tidak, sebab ayahmu menginginkan sesuatu di balik perbuatannya itu, dan ia mendapatkannya,” tegas Rasulullah.⁷

Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan. (Q.S. al-Furqân [25]: 23)

Makna sesungguhnya dari bait syair di atas adalah bahwa kekayaan, martabat, dan kehormatan sama sekali tidak berguna tatkala napas sudah sampai di tenggorokan, nyawa sudah hampir berpisah dari raga, atau sakratulmaut telah tiba.

Mendengar ucapan sang putri tadi, Abû Bakr lalu menatapnya seraya berujar, “Putriku, jangan katakan hal itu, tapi sebutlah ayat, *“Dan datanglah sakratulmaut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya”* (Q.S. Qâf [50]: 19).

Setelah dikuburkan, orang-orang mencari harta peninggalannya—pemimpin Dunia Islam yang telah mengantar kaum muslim menuju kejayaan. Ternyata, cuma seekor keledai dan dua helai pakaian yang ia wariskan.

Sebelum meninggal, beliau berwasiat, “Kafani aku dengan salah satu pakaianku. Serahkan pakaianku yang satunya lagi dan keledai peninggalanku pada ‘Umar ibn al-Khaththâb, khalifah penggantikmu. Sampaikan kepadanya, ‘Ya ‘Umar, bertakwalah pada Allah. Allah belum mencabut nyawamu sebagaimana Dia telah mencabut nyawaku.”

Ketika ‘Umar menerima keledai dan pakaian peninggalan Abû Bakr tersebut, ia terduduk dan menangis tersepu-tersepu, “Aku akan mengikuti jejak langkahmu, wahai Abû Bakr.” ‘Umar hendak mengatakan bahwa dirinya akan meneruskan segala yang Abû Bakr rintis dan memerintah sesuai dengan kebijakan yang telah Abû Bakr terapkan.

Ibn al-Qayyim dan beberapa ulama lain mengisahkan bahwa Abû Bakr, setiap pagi kala matahari menyingsing,

keluar mengunjungi suatu gubuk di sudut kota Madinah. Ia mendatangi seorang nenek renta yang telah ditinggal mati suaminya, lalu membersihkan huniannya, memasak makanan dan memerah susu untuknya. Ia baru pulang ke Madinah usai menuntaskan semua pekerjaan itu. Seperti itulah Abû Bakr, mujahid besar dan khalifah pertama pengganti Rasulullah saw.

Mendapati Abû Bakr selalu menghilang di pagi hari, ‘Umar pun penasaran dan tergerak untuk membuntutinya. Suatu ketika ‘Umar mendapatinya keluar dari suatu kemah, lalu ‘Umar bergegas masuk dan bertanya pada penghuninya, “Siapakah engkau?”

“Aku wanita tua yang buta dan tak berdaya. Suamiku meninggal beberapa tahun silam. Aku tidak memiliki siapa-siapa lagi selain Allah dan orang yang selalu mengunjungiku itu,” papar nenek tadi.

“Tahukah engkau siapa orang itu?” tanya ‘Umar lebih lanjut. “Demi Tuhan, aku tidak tahu,” jawab wanita itu.

“Apa yang ia lakukan?” selidik ‘Umar. “Menyapu rumah, memasak makanan, dan memerah susu untukku,” terang si nenek. Mendengar semua itu, ‘Umar lantas terduduk dan tak kuasa menahan tangis.

Semoga keselamatan senantiasa melimpah kepada Abû Bakr di taman keabadian! Semoga Allah meridainya bersama orang-orang lurus! Dan, semoga kita bisa bercengkerama dengannya dalam surga milik Tuhan Penguasa semesta!

Maut adalah kepastian yang tiada bisa dihindari
Tak ada pilihan saat ia datang selain menaiki peti
mati

Beragam impian kita khayalkan agar jadi kenyataan
Seakan semua yang kita harapkan dekat di hadapan
Kita bangun istana megah memenuhi tuntutan hawa
Padahal kita sadar akan segera mati dan binasa
Kepada Allah kita adukan kalbu yang mengeluh
Tiap hari mengingat kematian adalah obat terampuh

Seorang bijak datang menghadap seorang khalifah ‘Ab-
bâsiyyah, memenuhi undangannya. “Apakah engkau meli-
hat istanaku,” tanya sang khalifah.

“Aku melihatnya,” jawabnya. “Apakah engkau melihat-
ku,” tanya khalifah lagi.

“Aku melihatmu,” jawab sang bijak. “Lalu apa yang
bisa engkau katakan,” lanjut khalifah.

Orang bijak itu kemudian melantunkan syair,
Engkaulah yang paling bahagia andai hidup abadi
Namun sayang tiada insan yang luput dari mati

Dalam sejarah dikisahkan, Hârûn al-Rasyîd, khalifah
terbesar Dinasti ‘Abbâsiyyah yang “sanggup mencegah awan
menjadi hujan di negerinya”, membangun istana megah
al-Raqqah. Ia berseru kepada para pujangga, “Silakan ma-
suk!” untuk melantunkan puja-puji buat dirinya.

Semua penyair berbondong-bondong memasuki istana
termasuk Abû al-‘Atâhiyyah, seorang penyair sufi. Ia pun
melantunkan syair untuk sang khalifah,

Hidup dalam istana yang indah
Seakan membuatmu selamat dengan mudah

Menyimak syair itu, Hârûn al-Rasyîd terlihat puas. Bi-
birnya mengulum senyum dan raut wajahnya berseri-seri.
“Terus lanjutkan!” katanya bersemangat.

Seluruh keinginanmu terpenuhi

Tak peduli siang ataupun malam hari

“Lanjutkan!” katanya lagi.

Namun kala napas sampai di tenggorokan

Dan dada terasa sesak untuk mengeluarkan

Saat itulah engkau menjadi sadar

Bahwa engkau ditipu nafsu nan s'lalu lapar

Hârûn al-Rasyîd tiba-tiba menangis hingga pingsan tak sadarkan diri. Menurut cerita, ia lantas meninggalkan istananya dan kembali ke Baghdad.

Ketika maut datang menjemput ‘Umar ibn al-Khaththâb, kita semua tahu betapa elok ia menghadapinya. Memang, walaupun tidak mati syahid, sahabat biasanya mati dalam keadaan beriman.

Sahabat yang mati berkata bertemu dengan Tuhan

Laksana bintang yang menghibur musafir di sela kegelapan

Sahabat berbeda dengan orang-orang yang selalu bermewah-mewahan yang mati karena tersedak saat menelan makanan atau saat meminum minuman.

Tatkala ‘Umar ibn al-Khaththâb—pemimpin yang adil, tegap tubuhnya, dan ketaatannya terus mengalir hingga linangan air mata kerap membasahi pipinya—menunaikan ibadah haji, ia mengangkat kedua tangan di samping mihrab, memanjatkan doa kepada Allah,

اللَّهُمَّ إِنَّهَا ضَاعَتْ رَعِيَّتِي، وَرَقَّ عَظْمِي، وَدَنَا أَجَلِي،
 فَاقْبِضْنِي إِلَيْكَ غَيْرَ مُفْرَطٍ وَلَا مَفْتُونٍ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ
 شَهَادَةً فِي سَبِيلِكَ وَمَوْتَةً فِي بَلَدِ رَسُولِكَ.

“Ya Allah, telah hilang tenagaku, merapuh tulangku, dan mendekat ajalku. Jangan tempatkan aku dalam golongan yang melampaui batas dan terbelenggu dengan cinta dunia saat harus menghadap ke hadirat-Mu. Ya Allah, cabutlah nyawaku dalam keadaan syahid di jalan-Mu dan tempatkan diriku di negeri Rasul-Mu.”

Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka (Q.S. Muhammad [47]: 21).

Selesai berhaji, ‘Umar pun kembali ke Madinah. Sahabat yang mendengar doanya tadi bertanya, “Amirulmukminin, engkau ingin mati syahid di Madinah? Bukankah orang yang ingin mati syahid harus keluar dan berjihad menggempur benteng-benteng musuh?”

“Itulah permohonanku, dan aku berharap Allah sudi mengabulkan permohonan itu,” jawab ‘Umar.

Pada suatu malam, ‘Umar bermimpi dipatuk seekor ayam Romawi tiga kali. Ia segera menanyakan takwil mimpi tersebut kepada para pakar takbir. Mereka mengatakan, “Engkau akan terbunuh di tangan orang asing.” Sang khalifah pun memasrahkan keselamatannya pada Allah. Kenyataannya, saat ia salat subuh berjemaah, ia ditikam dengan belati di mihrabnya. Tikaman itulah yang mengantarnya mati syahid di tempat idaman, kota Madinah, saat

sedang menunaikan kewajiban. Ketika dibawa ke hadapan orang banyak, beliau bertanya, “Sudahkah aku tuntaskan salat subuh?”

“Belum,” jawab mereka serentak. ‘Umar tampak sedih. “Angkat bantal ini dari bawah kepalaku. Letakkan saja kepalaku di tanah. Semoga Allah merahmatiku!” pinta ‘Umar saat itu.

Semoga Allah merahmatimu, wahai insan pilihan! Semoga Tuhan memuliakan ragamu! Semoga Allah meninggikan derajatmu! Engkaulah orang yang baik hati. “Saat masuk Islam, engkau menjadi penolong. Ketika hijrah, engkau jadi pembuka. Dan, ketika memimpin, engkau membawa ketenteraman,” begitu kata Ibn Mas‘ûd tentangmu.

“Terngiang jelas di telingaku perkataan Rasulullah saw., ‘Aku berangkat bersama Abû Bakr dan ‘Umar. Aku pun keluar bersama Abû Bakr dan ‘Umar.’ Semoga Allah mempertemukanmu dengan kedua sahabatmu,” demikian puji ‘Alî ibn Abî Thâlib saat mendampingi ‘Umar menghadapi sakratulmaut.

Dalam *Shabîh al-Bukhârî* diriwayatkan bahwa ‘Alî berkata, “Dunia bergerak mundur ke belakang sedangkan akhirat berjalan maju ke depan. Keduanya memiliki hamba. Jadilah hamba akhirat tapi jangan menjadi hamba dunia. Hari ini kalian beramal, esok kalian akan dihisab.” Alî adalah teladan keramahan, kearifan, dan kebijaksanaan. Kata-katanya menembus relung hati yang paling dalam karena ia ucapkan dengan jujur dan ikhlas.

Suatu malam, ‘Alî menangis tersedu-sedu sambil memegang jenggotnya, “Wahai dunia yang hina dina, aku menalakmu tiga kali dan aku tak sudi rujuk kembali. Personamu tiada berarti, usiamu pendek, dan perjalananmu

Sekadar

KEMATIAN bukanlah kepergian murni,
bukan pula kefanaan hakiki. Kematian adalah sekadar terputusnya hubungan roh dengan badan, perpisahan antara keduanya, dan perubahan kondisi serta perpindahan tempat saja.

[al-Fawz al-'Azhîm]

membinasakan. Ah, aku ingin menyepi dari gemerlap du-
niawi, mengakhiri pengembaraan, dan bersua dengan ma-
ut.”

‘Alî pernah melantunkan bait-bait nan indah,

Setelah mati tiada tempat untuk dihuni manusia

Kecuali yang ia bangun sendiri semasa hidupnya

Bila ia susun dengan kebaikan baguslah griyanya

Bila ia susun dengan kejahatan runtuhlah me-
nimpanya

Warisan kita kumpulkan demi anak cucu

Dengan begitu sejatinya cuma kebinasaan yang kita
tuju

Bekerjalah untuk rumah esok mengharap rida-Nya

Hingga bertetangga dengan punya Ahmad yang
dibangun-Nya

Istananya dari emas dan tanahnya dari kesturi

Dan zakfaran menjadi ilalang yang mengitari

Ketika maut hendak merenggut nyawa ‘Amr ibn al-
‘Âsh, ia menangis sejadi-jadinya. Memang, kapan lagi ma-
nusia akan menangis kalau tidak pada saat itu? Kapan
mereka bersiap diri menghadapi detik-detik itu? Kapan me-
reka akan meratapi penyesalan kalau tidak kala itu?

Ketika ‘Amr sedang menangis itulah, putranya, ‘Abd
Allâh datang menjenguk. Mencoba berbaik sangka pada
Allah, sang putra menghibur ‘Amr, “Ayahku, bukankah
engkau telah masuk Islam, hijrah bersama Rasulullah, me-
mimpin pasukan atas perintah Rasulullah, bahkan menak-
lukkan Mesir?”

‘Amr memalingkan wajah ke dinding sambil terus me-
nangis. Kemudian ia balik berpaling menatap orang-orang

di sekelilingnya. “Aku hidup dalam tiga masa,” katanya. “Yang pertama adalah pada masa Jahiliah saat aku belum mengenal Islam. Pada saat itu aku adalah orang yang paling membenci Rasulullah saw. Seandainya aku mati pada waktu itu, sudah pasti aku masuk neraka Jahanam. Kemudian aku datang ke Madinah menjumpai Rasulullah saw. untuk memeluk Islam. Saat beliau mengulurkan tangan hendak membaikatku, aku menolak hingga beliau bertanya keheranan, ‘Apa yang terjadi padamu ‘Amr?’”

“Aku ingin masuk Islam dengan satu syarat,” jawabku. “Syarat apa yang engkau kehendaki?” tanya Rasulullah saw. “Syaratnya Allah sudi mengampuni dosa-dosaku,” pinta ‘Amr.

Sambil tersenyum Rasulullah saw. berkata, “Tahukah engkau, wahai ‘Amr, bahwa tobat menghapus semua amal (buruk) sebelumnya. Islam menghanguskan seluruh kesalahan sebelumnya.”

“Aku masuk Islam. Demi Allah, tak seorang pun yang aku cintai melebihi cintaku pada Rasulullah saw. Sungguh, andaikata kalian sekarang memintaku untuk menggambarkan beliau, sedikit pun aku tak sanggup melakukannya. Kedua mataku dipenuhi keagungan dan kemuliaannya. Seumpama aku mati saat itu juga, kemungkinan besar aku termasuk penghuni surga,” lanjut ‘Amr.

“Selanjutnya beliau meninggalkanku, aku pun terbelenggu dalam perniagaan dunia, lahir, dan batin. Akhirnya, aku tidak tahu lagi apakah Allah akan memasukkanku ke surga atau malah mencampakkanku ke neraka. Tak satu pun bekal yang aku miliki untuk menghadap Allah kecuali kalimat *lâ ilâha illâ Allâh Muhammad Rasûl Allâh*,” begitu keluh ‘Amr. Selesai mengucapkan kalimat syahadat ini, ia menutup lembaran hidupnya.

Para sahabat di sekelilingnya mulanya berusaha membuka tangannya yang bergenggam, namun sia-sia, tangan ‘Amr selalu kembali mengepal. Ia lalu dimandikan, dikafani, dan disemayamkan dalam keadaan seperti yang ia kehendaki itu.⁸

Demikianlah kisah orang-orang saleh yang lurus saat “menghitung” detik-detik akhir sakratulmaut. Nanti, kita akan simak bersama kisah orang-orang lalai saat meregang nyawa.

Mu‘adz ibn Jabal mengalami sakratulmaut menjelang fajar. “Keluarlah anakku, lihat apakah fajar sudah menyingsing!” perintah Mu‘adz. “Belum,” jawab anaknya setelah keluar sebentar.

Setelah diam beberapa saat lamanya, Mu‘adz kembali meminta, “Keluarlah anakku, lihat apakah fajar telah menyingsing?” “Ya, fajar telah terbit,” sahut sang putra.

Mu‘adz lalu berdoa, “Ya Allah, lindungilah diriku dari pagi hingga siang. Ya Allah, sesungguhnya Engkau tahu bahwa dalam hidup ini aku tidak suka menanam pohon, mengalirkan air, membangun rumah, atau mendirikan istana.”

“Akan tetapi mengapa? Mengapa engkau cinta kehidupan, hai Abû ‘Abd al-Rahmân, hai Mu‘adz ibn Jabal? Mengapa?”

“Aku cinta kehidupan ini karena tiga hal. Karena aku bisa berpuasa kala siang, salat kala malam, dan bersaing dengan para ulama dalam halakah zikir agar selalu ingat kepada Allah,” jelas Mu‘adz.

Tataplah kehidupan yang abadi. Kehidupan ini bukan hanya untuk makan, bersenda gurau, memperturutkan hawa nafsu, memenuhi segala keinginan, melakukan keja-

hatan, menikmati musik dan tarian. Kehidupan yang terisi dengan kegiatan tidak berguna semacam ini hanya mengantarkan manusia pada lembah nista. Kehidupan yang penuh dengan impian dan khayalan hanya mendatangkan kerugian berikut penyesalan. Itulah tadi salah satu babak menegangkan dalam kehidupan orang-orang saleh, yakni saat sakratulmaut.

Kisah Kalut Orang Lalai Menjemput Maut

Al-Dzahabî bercerita, tatkala ‘Abd al-Mâlik ibn Marwân menyongsong detik-detik akhir hidupnya, ia mendengar senda gurau tukang cuci di luar istana. Spontan ia berkata, “Andai aku jadi tukang cuci. Andai dulu ibuku tidak melahirkanku. Andai aku tidak menjadi khalifah.”

Mendengar keluhan ini, Sa‘îd ibn al-Musayyib, seorang tabiin besar, berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan mereka lari pada kami ketika menghadapi maut, sementara kami tidak lari pada mereka. Kami berlindung kepada Allah dari kehidupan yang hanya mengantarkan manusia pada tipuan dunia ini.”

‘Abd al-Mâlik ibn Marwân adalah orang yang telah menumpas para penentangannya, berhasil membunuh Mus‘ab ibn al-Zubayr di Irak, dan pada hari pembaiatannya menjadi khalifah, membentangkan Alquran kemudian membaca isinya yang kemudian dicetak, lantas berkata, “Inilah (maksudnya, Alquran) wasiat terakhirku padamu.”

Mengomentari kisah ini, al-Dzahabî berkata, “Ya Allah lindungilah diriku dari kejahatannya!”

Coba bandingkan orang ini dengan Sa‘ad ibn Abî Waqqâsh, salah seorang sahabat yang dijamin masuk surga. Ketika sedang sakratulmaut, putrinya datang lalu duduk

di samping kepalanya sambil menangis. Akan tetapi Sa'ad malah berkata, "Jangan bersedih putriku, bukankah diriku sudah mendapat jaminan masuk surga."

Janji itu memang benar. Itulah balasan atas ketulusannya dalam berjuang menegakkan Islam. Rasulullah saw. sendiri yang mengucapkan janji tersebut. Sekali lagi, silakan bandingkan!

Ketika Mu'âwiyah ibn Abî Sufyân mengalami sakratulmaut, pertanda kematian sudah datang, ia turun dari singgasana agungnya, menyingkap permadani, melumuri wajahnya dengan debu lalu berkata, "Mahabener Allah. *'Barang siapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan?'*" (Q.S. Hûd [11]: 15-16). Ia kemudian berkata, "Tak satu pun yang aku miliki yang lebih berharga dibanding kalimat *lâ ilâha illâ Allâh Muhammad Rasûl Allâh*." Demikianlah kisah dalam *Washâyâ al-'Ulamâ'*, kendati kebenarannya masih diragukan.

"Kalau aku mati, kafani aku dengan pakaian yang aku minta dari Rasulullah saw. Lihatlah botol di kamarku, di situ terdapat rambut dan kuku Rasulullah. Letakkan pada mata dan hidungku," wasiat Mu'âwiyah menjelang wafatnya.

Ketika merasa ajalnya sudah di depan mata, Hârûn al-Rasyîd berdiri di hadapan tentaranya lalu berkata, "Wahai Zat yang kekuasaan-Nya tiada berakhir, curahkanlah

rahmat kepada hamba-Mu yang kekuasaannya akan segera berakhir.”

Al-Wâtsiq, khalifah Dinasti ‘Abbâsiyyah setelah al-Mu‘tashim, yang terkenal kejam penuh ambisi, tanpa ragu membunuh Ahmad ibn Nashr al-Khazzâ‘î—pemuka Ahlusunah Waljamaah yang alim dan dihormati, tumpuan para ulama pada masanya, yang juga pengarang *al-‘Itishâm bi al-Kitâb wa al-Sunnah*.

Peristiwa terbunuhnya tokoh tersebut diawali undangan al-Wâtsiq kepada sang ulama. Setelah menghadap, beliau ditanya tentang status Alquran, apakah makhluk atau bukan. Ternyata pandangan al-Wâtsiq dan al-Khazzâ‘î tidak sejalan. Al-Wâtsiq—yang Muktazilah itu—memaksa al-Khazzâ‘î mengikuti pendapatnya, namun beliau tetap kukuh dengan kebenaran yang beliau yakini. Al-Wâtsiq murka, ia segera menyergap al-Khazzâ‘î dan menebas lehernya. Tokoh panutan umat itu pun tewas mengenaskan tak ubahnya kambing kurban.

Menurut al-Suyûthî dalam *Târîkh al-Kbulafâ’*, setelah meregang nyawa dengan susah payah, akhirnya al-Wâtsiq menghembuskan napas terakhirnya. Tragisnya, saat ia dibaringkan, tiba-tiba datang seekor tikus melumat kedua bola matanya. Allah memperlihatkan balasan kekejaman yang ia pertontonkan semasa hidup di dunia.

Thâwûs, ulama kenamaan dari Yaman datang memenuhi undangan Abû Ja‘far al-Manshûr—penguasa kejam yang menewaskan sejumlah raja, menteri, dan gubernur; sangat licik walaupun mengaku beriman. Tiba-tiba seekor lalat yang hinggap di hidungnya. Setiap kali diusirnya, lalat itu selalu kembali bertengger di hidung Abû Ja‘far.

“Mengapa Allah menciptakan lalat, wahai Thâwûs?” tanya Abû Ja‘far—khalifah pertama Bani ‘Abbâsiyyah. “Untuk menghina hidung orang-orang keji,” ketus Thâwûs.

Abû Ja‘far terdiam sejenak sebelum berkata, “Tuliskan dengan tinta untukku, tulisan atas nama Abû Ja‘far.”

“Tidak. Demi Allah, sekalipun engkau ingin menulis kebenaran, aku bukanlah pembantumu. Kalaupun engkau ingin menulis kejahatan, aku tak sudi membantumu melakukannya,” kata Thâwûs. Ia pun bangkit lalu meninggalkan Abû Ja‘far. Begitulah sikap para ulama saleh di hadapan penguasa yang lalai.

Pada suatu hari Ibn Abî Dzi‘bin hendak mendirikan salat di masjid Nabawi. Pada saat yang sama, al-Mahdî, khalifah ‘Abbâsiyyah pengganti Abû Ja‘far, juga datang dengan tujuan yang sama. Mengetahui datangnya khalifah, praktis semua orang yang ada dalam masjid bangkit sebagai tanda penghormatan, tapi tidak demikian halnya dengan Ibn Abî Dzi‘bin, yang pakar hadis itu.

“Mengapa engkau tidak berdiri layaknya orang lain?” tanya al-Mahdî. “Demi Allah, yang tiada tuhan selain Dia, aku ingin berdiri memberikan penghormatan untukmu, hanya tiba-tiba terlintas dalam benakku firman Allah, “*(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?*” (Q.S. al-Muthaffifîn [83]: 6). Jadi, aku tunda keinginanku untuk berdiri hingga datangnya hari itu,” jawab Ibn Abî Dzi‘bin. “Silakan duduk, sungguh tak satu pun rambut di atas kepalaku yang tidak berdiri,” imbuhnya.

Lain halnya dengan kisah sakratulmaut yang dialami al-Mu‘tashim, seorang perwira gagah perkasa dan khalifah ‘Abbâsiyyah yang sukses menaklukkan Amuria dengan sembilan puluh ribu bala tentaranya.

Sembilan puluh ribu tentara tak ubahnya singa kehausan
Kulit mereka memerah melebihi tanah atau anggur
matang

Menurut cerita sejarawan, al-Mu'tashim pernah mengambil tusuk besi yang lancip lalu menuliskan nama di tubuhnya sendiri. Ia orang yang sangat kuat, bahkan pernah suatu hari seseorang yang datang menghadap padanya, dipanggil oleh al-Mu'tashim, "Tolong gigit tanganku."

Dengan raut wajah yang masih bingung ia menggigit tangan sang khalifah. Luka gigitan itu tiada berbekas di tangannya. Namun, semua kekuatan ini menjadi tidak berarti di hadapan maut, pemutus segala kenikmatan, pemisah jalinan persaudaraan, perampas anak dan cucu dari orang tuanya.

"Aku akan mati hari ini," keluh al-Mu'tashim lirih ketika sedang sakratulmaut. "Engkau akan mati hari ini?" tanya orang-orang di sekitarnya keheranan. Mereka sama sekali tidak menyangka mengingat usia al-Mu'tashim saat itu masih tergolong muda, empat puluh tahun. Mereka mengira orang segagah itu baru akan meninggal pada usia di atas tujuh puluh tahun.

Sambil bergelayut turun dari peraduannya, ia meratap, "Sungguh, andai aku tahu atau sadar bahwa diriku akan mati hari ini, sedikit pun aku tak sudi mengerjakan maksiat."

Mahasuci Allah. Adakah bedanya hari ini dengan esok?

Hai orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) (Q.S. al-Hasyr [59]: 18)

Hai orang beriman, bertakwalah kepada Allah se-benar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah se-kali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan ber-Islam (Q.S. Âl ‘Imrân [3]: 102).

Hai orang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, nis-caya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalan-mu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa mena‘ati Allah dan Rasul-Nya, ma-ka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar (Q.S. al-Ahzâb [33]: 70-71).

Orang yang sudah bergelimang maksiat tak akan per-nah sadar kecuali saat sakratulmaut tiba. Berapa banyak nasihat orang bijak? Berapa banyak seruan ulama? Berapa banyak ajakan dai? Namun, tak satu pun yang mereka camkan. Mereka baru sadar bila dada sudah sesak dan napas sampai di tenggorokan. Mahasuci Allah, apa yang membuat mereka lalai?

Berbeda dengan orang-orang pilihan, mereka sadar bahwa jalan menuju Tuhan hanya terbuka dengan mem-persiapkan diri menghadapi sakratulmaut.

‘Umar ibn ‘Abd al-‘Azîz—khalifah ‘Abbâsiyyah yang zuhud, rajin beribadah, dan ditegaskan Ahmad ibn Hanbal sebagai seorang tabiin yang paling bermakna kata-kata-nya—ketika hendak menemui ajalnya, meminta istrinya, Fâthimah, “Keluarkan aku dari kamar ini. Aku melihat ada tamu yang bukan manusia ataupun jin (malaikat).

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, ‘Tu-han kami ialah Allah’ kemudian mereka menegub-kan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), ‘Janganlah

kalian merasa takut dan janganlah kalian merasa sedih, dan bergembiralah kalian dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepada kalian. Kami lah Pelindung-pelindung kalian dalam kehidupan dunia dan di akhirat, di dalamnya kalian memperoleh apa yang kalian inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kalian minta. Sebagai hidangan (bagi kalian) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. Fushshilat [41]: 30-32).

Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijaubkan dari neraka (Q.S. al-Anbiyâ' [21]: 101)

Ya Allah, masukkan kami ke dalam golongan mereka. Ya Allah, teguhkan iman kami pada hari ketika Engkau sesakkan napas kami dan Engkau timpakan rasa sakit pada kami. Tak ada tempat mengadu dan meminta perlindungan selain-Mu.

Allah meneguhkan (iman) orang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, dan Allah menyesatkan orang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki (Q.S. Ibrâhîm [14]: 27).

Pada saat sakratulmaut datang menjemput, sebagian besar manusia masih belum sempat memohon ampunan atas dosanya yang menggunung, baik dosa karena mencaci, bersenang-senang, berzina, mabuk-mabukan, makan riba, berleha-leha, meninggalkan salat fardu, atau tidak peduli dengan risalah Rasulullah saw. *Lâ ilâha illâ Allâh*, apa yang melalaikan mereka?

Setelah menangkap dan memenjarakan Sa'îd ibn Jabâr, al-Hajjâj bertanya padanya dengan nada melecehkan, "Siapa kamu?"

"Sa'îd ibn Jabâr," jawabnya. "Bukan. Kamu adalah *Syaqî* (si malang) *ibn Kasîr* (putra pembangkang)," tanggap al-Hajjâj.

"Ibuku lebih mengetahui namaku ketimbang kamu," sanggah Sa'îd. "Betapa malangnya dirimu, dan betapa malangnya ibumu. Sungguh, aku akan memasukkanmu ke dalam neraka yang menyala-nyala," tukas al-Hajjâj gerah.

"Seandainya aku tahu kamulah yang memilikinya, niscaya aku menyembahmu," timpal Sa'îd. "Semua dapat aku raih dengan harta, aku bisa mendatangkannya dengan emas dan berlian yang aku miliki," papar al-Hajjâj.

"Hai Hajjâj, seumpama kamu kumpulkan harta untuk menimpakan siksaan yang berat bagiku, aku malah merasa mendapatkan anugerah yang tak terhingga. Kalaupun kamu kumpulkan semuanya dengan tujuan mendapatkan kehormatan dan kemuliaan, sungguh tak sedikit pun kehormatan yang kamu miliki mampu menyaingi kehormatan Allah Yang Mahakuasa," demikian Sa'îd membantah.

"Aku mendapatkan kehormatan itu dari budak-budakku," al-Hajjâj menerangkan. Mendengar ini, Sa'îd menangis tersedu-sedu.

"Apakah engkau merasa terharu?" tanya al-Hajjâj penasaran. "Tidak. Demi Allah, aku sedih karena budak kamu perintahkan bekerja secara tidak manusiawi. Kamu pun menyuruh mereka melanggar larangan Allah. Inilah yang kutangisi," Sa'îd membeberkan.

"Hadapkan wajahnya membelakangi kiblat!" perintah al-Hajjâj pada pengawalnya. Sa'îd lalu membaca ayat, "*Ma-*

ka ke mana pun kalian menghadap di situlah wajah Allah" (Q.S. al-Baqarah [2]: 115).

"Telungkupkan badannya ke tanah!" perintah sang gubernur lagi. Sa'îd lalu membaca ayat, "*Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kalian dan kepadanya Kami akan mengembalikan kalian dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kalian pada kali yang lain*" (Q.S. Thâhâ [20]: 55).

"Sungguh, aku akan membunuhmu dengan cara yang belum pernah dilakukan orang," kata al-Hajjâj dengan geram. "Hai Hajjâj, jaga dirimu. Sungguh, dengan cara apa pun kamu membunuhku, dengan cara itu pulalah Allah akan membunuhmu."

Sebelum lehernya dipenggal, Sa'îd sempat berdoa, "Ya Allah, jangan biarkan dia melakukan hal ini pada orang lain sesudahku." Bakda peristiwa itu, al-Hajjâj melewati hari-harinya dengan perasaan tertekan dan sakit parah sampai akhirnya mati mengenaskan.

Pembaca budiman, ada beberapa hal yang harus kita lakukan sebelum sakratulmaut datang. Pertama-tama mengingat mati setiap saat. Inilah yang sering kita lalaikan. Kita lupa akan maut, perjumpaan dengannya, dan peristiwa setelahnya. Kita tak menghiraukan semua itu hingga terjerembab dalam lingkaran maksiat, memperturutkan hawa nafsu, menikmati barang syubhat, mengingkari syariat, dan membuat Penguasa langit dan bumi murka pada kita. Tak jarang, kaum muda saat diingatkan akan kematian, malah berkata, "Biarkan kami nikmati hidup, makan dan minum, jangan ganggu kami." Padahal, saat maut merenggut, tak tersisa setetes kebahagiaan pun bagi manusia.

'Adî ibn Zayd—penyair jahiliah kenamaan—pernah berjalan-jalan bersama al-Nu'mân ibn al-Mundzir, sebelum

kedatangan Islam. ‘Adî ibn Zayd ialah sosok yang cerdas dan telah bersumpah untuk tidak menenggak arak selamanya. Saat duduk-duduk bersama sang raja, al-Nu‘mân, ia mendapatinya tengah menikmati arak. “Jauhkan laknat, Baginda,” kata ‘Adî. (Ungkapan ini khusus diucapkan kepada raja. Maksudnya adalah permintaan izin untuk berbicara dan meminta jaminan agar raja tidak murka).

“Katakan,” seru raja. “Tahukah Baginda apa yang dikatakan pohon di samping Baginda ini?” tanya ‘Adî. Pohon sejatinya tidak pernah berbicara, tetapi ‘Adî ingin menjadikannya kiasan untuk menasihati raja.

“Tidak. Aku tidak tahu apa yang dikatakannya,” jawab al-Nu‘mân. ‘Adî lantas memberitahunya, “Pohon ini tengah bersenandung,

Banyak pengembara berteduh di bawahku
Mereka mencampur arak dengan air segar murni
Dengan canda ria mereka kemudian berlalu
Demikianlah suguhan alam sepanjang hari.”

“Mengapa Tuan tidak mengambil pelajaran dari para pendahulu Tuan yang badannya kurus kering karena suka minum arak? Mengapa Tuan tidak berpikir?” tambah ‘Adî ibn Zayd.

Kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka, dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan? Sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar, padahal di sisi Allah-lah (balasan) makar mereka itu. Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) se-

bingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya
(Q.S. Ibrâhîm [14]: 45-46)

Agar Kematian Selalu Terbayang

Ada tiga hal yang harus diperhatikan. *Pertama*, menancapkan ingatan akan maut dalam benak. Dikisahkan bahwa Maymûn ibn Mahrân—seorang alim dan zahid—menggali kuburan dalam rumahnya. Setiap malam ia masuk kuburan itu dan membaca Alquran di situ. Setelah keluar ia berkata pada dirinya sendiri, “Hai Maymûn, engkau telah kembali ke dunia, maka perbuatlah amal saleh.”

Beberapa orang mencoba terapi lain, yakni dengan meletakkan kain kafan dalam rumah, di tempat yang mudah terlihat. Dengan begitu, bayangan maut selalu muncul dalam pikiran mereka. Ada pula yang mencantumkan tulisan dalam rumahnya, “Ingatlah maut!”

Cara mengingat mati lainnya adalah ziarah kubur. Akan tetapi, seiring maraknya pertukaran budaya, merajalelanya hal-hal yang memacu gairah berahi, dan pesatnya perkembangan mode dan gaya hidup, perhatian terhadap ziarah kubur makin menipis sehingga kematian makin acap dilupakan.

Pembaca budiman, ziarah kubur merupakan sarana *syar'î* paling penting yang bisa mengingatkan kita akan kematian. Berziarah kuburlah, ucapkan salam kepada para penghuninya. Doakan mereka. Bayangkan bagaimana maut merenggut segala kesenangan yang mereka nikmati, bagaimana maut menggiring mereka ke tempat yang gelap gulita itu, bagaimana ia mengeluarkan mereka dari rumah, vila, serta istana megah tempat mereka berteduh, makan, minum, bersenang-senang, dan tertawa riang. Sebelumnya,

mereka mengenakan busana yang indah-indah, mengendarai mobil mewah, berlomba-lomba meraih jabatan yang tinggi, dan membangun gedung nan menjulang. Tapi, riwayat mereka berakhir dengan tidur panjang di liang sempit bernama kuburan.

Terapi lain mengingat mati adalah bergaul dengan orang-orang saleh, mengunjungi mereka untuk mendapat manfaat dan faedah dari ilmu mereka. Mintalah kesediaan mereka mengajarkan ilmu-ilmu syariat, dari Alquran maupun sunah, karena biasanya mereka pandai dalam hal itu. Orang-orang saleh itu tekun beribadah. Karenanya, hadirilah majelis, halakah, serta pengajian mereka. Dengan begitu Anda telah berpegang pada “tali yang kokoh” (*al-‘urwah al-wutsqâ*).

Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang yang bertakwa (Q.S. al-Zukhruf [43]: 67).

Al-Syâfi‘î pernah melantunkan syair,

Kucinta kaum saleh meski ku bukan salah satunya
Semoga dengan demikian aku peroleh syafaat

Tapi tak kusenangi perniagaan maksiat
Kendati barang dagangan kami adalah sama

Kedua, merenungkan, menghayati, menghapuskan, dan mengamalkan kandungan Alquran. Seorang saleh berkata, “Setelah aku baca sekian banyak kitab nasihat dan wejangan, ternyata tak satu pun yang melebihi Alquran.”

Alquran akan menimbulkan bekas mendalam pada kalbu yang sadar. Karena itulah Rasulullah saw. bersabda, “Bacalah Alquran karena ia akan membawakan syafaat bagi para pembacanya pada hari kiamat.”⁹ Beliau juga ber-

sabda, “Sebaik-baik kalian ialah orang yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya.”¹⁰

Ketiga, memendekkan angan-angan. Rasulullah saw. pernah menepuk bahu Ibn ‘Umar lalu bersabda, “Hiduplah di dunia seolah engkau orang asing atau sedang menyeberangi jalan.”¹¹

Ibn ‘Umar pernah berkata, “Ketika pagi datang, jangan nantikan sore. Saat sore datang, jangan nantikan pagi. Pergunakan waktu sehatmu sebelum sakit datang dan manfaatkan umurmu sebelum maut menghadang.”

Setiap detak jantung orang berkata kepadanya
Kehidupan ini adalah perjalanan menuju Yang
Sempurna

Tanamkan dalam jiwamu ingatan pada-Nya sebelum mati
Karena dengan itu bahagia bisa diraih di kehidupan
kedua nanti

Saudaraku seiman, segeralah bertobat dengan sebenarnya kepada Allah.

Katakanlah, ‘Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. al-Zumar [39]: 53).

Orang yang tidak segera bertobat atau memperbarui tobatnya bukanlah orang yang telah mempersiapkan diri menghadapi sakratulmaut.

Ketika al-A‘masy—seorang ahli hadis kenamaan—menjelang sakratulmaut, putra-putrinya bercucuran air mata. Al-A‘masy berkata, “Jangan tangisi kepergianku. Demi Allah,

aku tak pernah melewatkan takbiratulihram bersama imam selama enam puluh tahun!”

Sa'îd ibn al-Musayyib menyatakan hal senada, “Segala puji bagi Allah. Selama empat puluh tahun, aku selalu berada dalam masjid Rasulullah saw. setiap muazin mengumandangkan azan.”

Mereka adalah orang-orang yang mempersiapkan diri menghadapi sakratulmaut dengan amal saleh dan tobat sejati sepanjang hari.

‘Âmir ibn Tsâbit ibn al-Zubayr senantiasa berdoa agar dimatikan dalam keadaan baik (husnul-khatimah). Ketika ditanya keadaan seperti apa yang paling ia idamkan, ‘Âmir menjawab, “Aku ingin mati ketika sedang sujud.” Doa ‘Âmir dikabulkan Allah. Suatu hari ia menunaikan salat magrib. Ketika sujud pada rakaat terakhir, ia tidak bangkit lagi untuk selamanya. Berbahagialah orang-orang saleh di sisi Tuhannya.

Sebaliknya, kebanyakan orang yang lalai mati saat berenang-senang dan melakukan maksiat. Banyak cerita mengenaskan seputar cara mereka menghembuskan napas terakhir.

Dalam *al-Jawâb al-Kâfî li Man Sa'ala al-Dawâ' al-Syâfî*, Ibn al-Qayyim menulis cerita seorang lelaki kaya yang segera mengakhiri hidupnya. “Ucapkan *lâ ilâha illâ Allâh*,” kata orang-orang di sekitarnya.

“Mana jalan ke kamar mandi?” kata laki-laki itu. “Ucapkan *lâ ilâha illâ Allâh*,” sekali lagi orang memintanya.

“Mana jalan ke kamar mandi?” katanya lagi. Akhirnya ia mati membawa kata-katanya tadi.

Dalam *Kitâb al-Muhtadharîn*, Ibn Abî al-Dunyâ menulis kisah seorang pedagang yang sedang menghadapi

sakratulmaut. “Ucapkan *lâ ilâha illâ Allâh*,” kata orang-orang di sekitarnya.

“Berapa hasil lima kali enam?” ia balik bertanya. Demikian seterusnya. Setiap kali diminta mengucapkan kalimat tauhid, ia pun mengulangi pertanyaannya.

Orang yang menekuni sesuatu kala muda, dalam keadaan demikianlah ia meninggal kala tua. Orang yang sibuk menumpuk sesuatu, ia pun akan mati dalam kesibukannya itu. Inilah kenyataan. Karena itu, gemarlah berzikir dan membaca Alquran agar Allah mencabut nyawa Anda ketika melakukannya. Semoga Allah meneguhkan diriku dan diri kalian dalam iman![]

2.

Kematian adalah Peringatan

AL-HÂFIZH AL-HAKAMÎ pernah bersenandung,

Ingatlah maut dan kejadian setelahnya

Karena tak seorang pun terbebas darinya

Kejadian itu menyingkap rahasia

Semuanya nyata dan bukan impian dusta

Kuburan bisa jadi lapangan surga

Tapi ia juga bisa jadi jurang neraka

Bila selama hidup kau kerjakan kebaikan

Maka balasan Tuhan sangat mengesankan

Namun bila hidup dipenuhi perbuatan keji

Neraka waillah balasan yang harus dicicipi

Sungguh bila kau tahu kejadian setelahmu

Kau takkan pernah tertawa dan menangis tanpa jemu

Maut adalah saat menyakitkan yang harus ditempuh semua orang, entah pejabat ataupun rakyat, baik bos maupun bawahan, tak peduli kaya maupun miskin. Kita akan mengalaminya, siapa pun kita dan bagaimana pun kita.

Kita semua pasti melalui detik-detik kematian. Yaitu, waktu ketika kita akan lupa dengan segala sesuatu sebelumnya dan hanya dibayangi penghitungan amal di hadapan Allah. Terbayang pertanyaan apa yang telah kita kerjakan dan apa yang telah kita katakan.

Seumpama ada orang yang bisa selamat dari kematian, pastilah Muhammad saw.—ciptaan yang paling sempurna—salah satu di antara yang selamat. Akan tetapi, tidak demikian kenyataannya.

Menjelang tutup usia, Rasulullah berkata dalam nada doa, “Tiada tuhan selain Allah ... Tiada tuhan selain Allah ... Tiada tuhan selain Allah. Sesungguhnya sakratulmaut pasti menyertai mati. Ya Allah, tolonglah aku tatkala sakratulmaut. Ya Allah, mudahkanlah bagiku sakratulmaut.” Beliau berkata lagi, “Aku ingin bertemu Teman Sejati. Aku ingin bertemu Teman Sejati. Aku ingin bertemu Teman Sejati!”

Sahabat berkomentar, “Rasulullah mengucapkan perkataan itu karena Rasulullah diberi pilihan apakah beliau ingin ditambah usianya dan ditangguhkan kematiannya, atau mau berjumpa dengan Tuhannya.”

Beliau dengan tegas mengatakan, “Aku ingin bertemu *al-Rafîq al-A'î*.” Maksudnya, beliau ingin bertemu dengan Tuhannya kala itu juga. Beliau ingin meninggalkan kehidupan dunia. Beliau ingin maut menjemputnya saat itu juga. Rasulullah saw. berkata demikian karena beliau sadar, sepanjang apa pun umurnya, ditunda sampai kapan pun kematiannya, beliau tetap akan menghadapi kematian.

Nabi Mûsâ as. berkata, “Tuhanku, aku ingin umur panjang.” “Mûsâ, tentukan sesuka hatimu,” kata Allah. Setelah batas waktu yang diinginkan Mûsâ tiba, malaikat maut datang hendak mencabut nyawanya, tetapi Mûsâ malah mencukil mata malaikat itu. Sang malaikat pun kembali ke hadirat Tuhan dan berkata, “Engkau utus aku kepada hamba yang belum ingin mati. Akibatnya, ia cukil mataku.”

Allah mengembalikan kondisi mata sang malaikat. Malaikat kemudian menemui Nabi Mûsâ untuk kedua kalinya.

“Mûsâ, silakan engkau tentukan sendiri umurmu,” kata malaikat. Nabi Mûsâ malah bertanya, “Lalu apa yang terjadi setelah umurku habis?”

“Mati,” jawab malaikat. “Kalau begitu, sekarang saja,” pinta Mûsâ. Malaikat lalu mencabut rohnya tanpa perlawanan.

Menjelang kematiannya, Nabi Nûh, yang umurnya mencapai 950 tahun, ditanya, “Bagaimana pendapatmu tentang hidup setelah melewati usia panjang?” “Seolah aku memasuki rumah dengan dua pintu, masuk dari pintu yang satu dan keluar dari pintu yang lain.”

Berdasarkan kisah inilah Abû al-‘Atâhiyah melantunkan syair untuk khalifah ‘Abbâsiyyah, al-Mahdî,

Tangisi dirimu kalau kau kasihan padanya
Engkau niscaya mati meski seumur Nûh engkau
bernyawa

Menjelang wafatnya Abû Bakr al-Shiddîq, ‘Â’isyah datang menjenguk. Setelah mengucapkan salam, ia menangis meratapi keadaan ayahnya, lalu berkata, “Ayahku, saat ini baru kurasakan kebenaran kata para penyair,

Demi umurmu harta benda tak sedikit pun berguna
Pada hari di mana dada sudah sesak tak bisa ber-
napas sempurna.”

“Para penyair itu dusta, sedangkan Allah Mahabenaar,” tanggap Abû Bakr yang kemudian membaca ayat, “*Dan datanglah sakratulmaut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya*” (Q.S. Qâf [50]: 19).

Ketika Mu‘âwiyah hendak menemui ajalnya, kerabat dekat dan para pembesar kerajaan ramai-ramai mengun-

junginya di Damaskus. Ia terbaring lemas di atas tempat tidur raja. “Turunkan aku ke lantai!” pintanya.

“Wahai Khalifah, kasur lebih baik untukmu,” jawab orang-orang di sekitarnya. “Turunkan aku, jangan membantah!” sanggah Mu‘âwiyah.

Setelah diturunkan, ia menyingkap permadani dan menempelkan pipinya ke lantai. Sambil menangis sedih, ia berkata, “Mahabenar Allah. *‘Barang siapa menghendaki kehidupan dunia dan perbiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usabakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan’*” (Q.S. Hûd [11]: 15-16). Mu‘âwiyah lupa segalanya. Ia lupa kekuatan bala tentaranya, kebesaran kerajaannya, dan kemegahan istananya. Begitu-lah ia mengakhiri perjalanan hidupnya.

‘Abd al-Mâlik ibn Marwân, seorang khalifah Dinasti ‘Umayyah, menjelang kematiannya menangis lama sekali seraya berkata, “Celakalah diriku. Andai aku jadi tukang cuci!” Orang-orang di sekelilingnya menangis mendengar ratapannya itu.

Maka apa yang telah mereka usabakan tak dapat menolong mereka (Q.S. al-Hijr [15]: 84).

Pada hari Jumat, seperti biasanya, ‘Umar ibn al-Khaththâb melaksanakan salat bersama kaum muslim di masjid. Ketika menyampaikan khotbah, beliau menangis sangat keras sekali, “Saudara-saudaraku, semalam aku bermimpi dipatuk seekor ayam Romawi tiga kali. Aku ceritakan mim-

piku ini pada Asmâ' bint 'Umays al-Khats'imiyyah, istri Ja'far. Dia memberitahuku bahwa seorang budak laki-laki akan menikamku tiga kali. Kalau aku tertikam, maka aku pasrahkan penggantikmu pada kalian. Aku berwasiat agar kalian bertakwa kepada Allah. Selamat tinggal." Selesai mengucapkan kata-kata itu, 'Umar turun dari mimbar.

Keesokan harinya, Sabtu, ia datang ke masjid saat fajar menyingsing guna menunaikan salat subuh. Pada rakaat pertama, ia membaca surah Yûsuf. Sampai pada cerita Nabi Ya'qûb, "*Dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya)*" (Q.S. Yûsuf [12]: 84), tangisan 'Umar semakin menjadi-jadi, suaranya terputus, dan orang-orang di belakangnya pun turut menangis. Ketika beliau membungkukkan badan hendak rukuk, Abû Lu'lu'ah yang seorang Majusi maju ke depan dengan menghunus belati. Ia menghunjamkan belati itu ke tubuh 'Umar tiga kali. Pada saat ditikam itulah, 'Umar memekik, "Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar!" Ia jatuh tersungkur di mihrab, menghadap Allah sebagai syahid.

'Abd al-Rahmân ibn 'Awf maju menggantikan kedudukan 'Umar sebagai imam. Ia memimpin sisa rakaat kedua hingga usai. Suaranya terbata-bata karena isak tangisnya. Ia sadar bahwa Amirulmukminin 'Umar ibn al-Khaththâb telah memasrahkan hidupnya. Sedangkan Abû Lu'lu'ah melarikan diri. Sepanjang perjalanan keluar masjid, ia menikam tak kurang dari tiga belas orang. Tujuh orang di antaranya mati, sedangkan enam lainnya terluka parah.

Ibn 'Abbâs menghampiri 'Umar saat beliau terbaring lemah di atas ranjang, "Semoga keselamatan tercurahkan padamu, wahai Amirulmukminin!" 'Umar buru-buru me-

Mengerikan

KEMATIAN adalah ketakutan yang mengerikan ... Rasa sakit ketika mati lebih pedih ketimbang diiris dengan gunting dan gergaji, bahkan direbus dengan air panas dalam periuk. Seandainya seorang mayat dibangkitkan kembali dan menceritakan sakitnya mati kepada manusia yang masih hidup, niscaya manusia tidak dapat hidup dengan tenteram dan tidak dapat tidur dengan nyaman.

[H.R. Ibn Abî al-Dunyâ]

motong ucapan Ibn ‘Abbâs, “Aku bukan lagi Amirulmukminin. Aku sekarang sudah menjadi penduduk negeri akhirat.”

Ibn ‘Abbâs mengubah kalimatnya, “Semoga keselamatan tercurahkan padamu, wahai Abû Hafsh! Demi Allah, saat masuk Islam, engkau menjadi penolong agama Allah dan Rasul-Nya. Ketika hijrah, engkau menjadi pembuka. Dan, ketika menjadi penguasa, engkau memimpin secara bijaksana.”

‘Umar ibn al-Khaththâb menangis terharu mendengar pengakuan tulus Ibn ‘Abbâs. Beliau lalu berkata, “Ibn ‘Abbâs, sungguh, aku ingin meninggalkan dunia dalam keadaan cukup, tak berharta tapi juga tak berutang.”

‘Alî ibn Abî Thâlib mendekat dan berkata, “Semoga keselamatan tercurahkan padamu, wahai Abû Hafsh! Demi Allah, semasa Rasulullah saw. masih hidup, aku mendengar beliau bersabda, ‘Aku berangkat bersama Abû Bakr dan ‘Umar. Aku keluar bersama Abû Bakr dan ‘Umar.’ Semoga Allah mempertemukanmu dengan kedua sahabatmu!”¹

‘Umar kembali menangis sedih dan berkata, “Saudara-saudaraku sekalian, selamat tinggal. Aku wasiatkan agar kalian bertakwa kepada Allah. Jagalah salat kalian. Jagalah salat kalian.” Segelas susu disodorkan kepadanya. Ia pun menerima dan meminumnya. Seorang pemuda menghampiri ingin menghibur hatinya. Pakaian pemuda ini panjang dan menyentuh tanah. Ia mencium kening ‘Umar setelah mengucapkan salam terlebih dahulu, “Wahai Amirulmukminin, selamat tinggal! Semoga Allah meringankan beban deritamu!”

“Hai kemenakanku, tinggikan kainmu!” pinta ‘Umar. “Tinggikan kainmu karena hal itu lebih disenangi Tuhan dan menjaga kebersihan pakaianmu,” lanjutnya.

“Semoga Allah memberimu balasan terbaik karena jasmu kepada Islam dan kaum muslim,” kata pemuda itu. “Kemenakanku, yang benar adalah Allah telah memberiku balasan yang terbaik karena Islam.” Beliau lalu menghembuskan napasnya yang terakhir.

Ketika Mu‘âdz ibn Jabal mengalami sakratulmaut pada suatu fajar, ia sempat berkata, “Aku cinta kehidupan ini karena tiga hal, yakni puasa di musim panas, salat malam, dan persaingan dengan orang-orang alim dalam majelis zikir.”

Sedangkan kita, kalau ditanya mengapa menyukai kehidupan, jawaban kita adalah, “Aku senang hidup karena bisa mengunjungi si ini dan si itu, mengendarai kendaraan yang mewah, tinggal di rumah yang megah, bersenang-senang dengan pakaian dan makanan, mengejar pangkat dan kedudukan, mengumpulkan kekayaan, dan bersenda gurau dengan anak cucu.” Inilah gambaran kehidupan kita yang tak berbeda dengan gambaran hidup binatang. Bedanya cuma, kita bisa berpikir dan berbicara.

Oleh karena itu, kita perlu mengkaji kembali hakikat maut dan falsafahnya dari orang-orang saleh pendahulu kita. Kita perlu mempelajari bagaimana mereka mempersiapkan diri untuk menghadapi maut, dan hidup dengan terus mengingatnya.

‘Amr ibn al-‘Âsh menjelang wafatnya di Mesir, memalingkan wajah ke dinding dan menangis sejadi-jadinya. Putranya, ‘Abd Allâh, yang terkenal zuhud dan tekun beribadah, datang, “Ayahku, mengapa engkau menangis?

Ayahku, bukankah engkau telah mengabdikan pada Rasulullah saw.? Bukankah beliau telah mengangkatmu menjadi panglima perang dalam sejumlah pertempuran? Bukankah beliau telah memujimu? Bukankah engkau telah bersahabat dengan Abû Bakr dan ‘Umar? Bukankah engkau telah menaklukkan Mesir di bawah bendera Islam? Bukankah engkau telah berjuang demi Islam? Bukankah engkau banyak melakukan kebaikan?”

‘Abd Allâh berbicara panjang lebar menghibur ayahnya. Akan tetapi, ‘Amr tetap saja menangis pilu. Akhirnya, ia membalikkan pandangannya ke arah orang-orang di sekelilingnya dan berkata, “Saudara-saudaraku, aku melewatkan hidupku dalam tiga masa. Akan aku ceritakan pada kalian. Aku mengalami masa Jahiliyah. Pada saat itu, orang yang paling aku benci ialah Rasulullah saw. Sungguh, seandainya bisa, pasti kuhabisi Rasulullah dengan keji. Kalau saja aku mati pada masa itu, tentu aku masuk neraka.

“Allah kemudian menerangi hidupku dengan Islam. Aku ikut hijrah dari Mekah ke Madinah. Aku datang ke Rasulullah saw. yang saat itu berada di masjid. Melihat kedatanganku, beliau tidak bisa menyembunyikan kegembiraannya. Demi ayah dan ibuku, beliau menyongsong kedatanganku sambil berkata, ‘Selamat datang, ya ‘Amr.’

“Aku mengabdikan kepada beliau setulus hati. Demi Allah, tak seorang pun yang lebih aku cintai ketimbang Rasulullah saw. Andaikata kalian sekarang memintaku untuk menggambarkannya, aku tak sanggup melakukannya. Andai saja aku mati saat itu ...!

“Selanjutnya beliau pergi mendahului aku. Aku pun terlena dengan permainan dunia, lahir dan batin. Sungguh, aku tidak lagi tahu apakah Allah akan membimbingku ke

surga sehingga aku termasuk orang yang bahagia, atau malah mencampakkanku ke neraka sehingga aku termasuk orang yang menderita. Tak satu pun bekal yang aku miliki untuk menghadap Allah kecuali kalimat *lâ ilâha illâ Allâh Mubammad Rasûl Allâh.*”

Selesai mengucapkan syahadat, ‘Amr ibn al-‘Âsh meninggal dunia dengan jari tangan bergenggam erat seolah menguatkan kesaksiannya.

“Kami mencoba membuka genggam tangan itu saat memandikannya, tetapi tidak bisa. Tangannya masih saja terkepal. Kami kafani beliau dengan tangan bergenggam, bahkan kami kebumikan tetap dalam keadaan seperti itu,” jelas ‘Abd Allâh. Semoga Allah meridainya.

Persiapan paling utama yang harus Anda perhatikan adalah persiapan menghadapi sakratulmaut. Pergunakanlah waktu Anda dengan baik dan isilah dengan amal saleh sebanyak-banyaknya.

Sufyân al-Tsawrî, kalau duduk di tengah orang banyak, selalu memilih tempat di pojok. Ia lalu bertasbih memuji Allah. Kalau berhenti, tubuhnya menggigil. “Apa yang terjadi padamu, wahai Abû Sa‘îd!” tanya beberapa orang di sekelilingnya. “Demi Allah, aku ingat mati,” jawabnya.

Yang kecil menua dan yang tua menjadi fana
Siang terus berulang petang terus berganti

Kalau malam membuat tua hari
Esok akan datang siang yang memudahkan

Pergi pagi pulang petang demi penuhi kebutuhan
Padahal kebutuhan orang hidup tiada habisnya

Manusia mati bersama impian-impianya
Tersisa baginya impian yang tak tersisa

Al-Dzahabî menceritakan bahwa ingatan terhadap ma-ut membuat hati al-Tsawrî hancur tercabik-cabik, sampai sampai tabib berkata tentang penyakitnya, “Usia orang ini cuma tinggal tiga hari.”

Al-Tsawrî membaca surah al-Takâtsur selepas salat isya. Ia terus mengulangnya sambil menangis hingga tiba waktu subuh. Seluruh keluarga berikut tetangganya turut menan- gis mendengar tangisan al-Tsawrî, orang yang rida ter- hadap, dan diridai oleh, Tuhannya. Ia sadar dengan se- penuh hati akan sakratulmaut.

Allah berfirman, “*Janganlah begitu, jika kalian menge- tabui dengan pengetahuan yang yakin* (‘ilm al-yaqîn)” (Q.S. al-Takâtsur [102]: 5). Pengetahuan kita akan akhirat hanyalah ‘ilm *zhanni* (dugaan) bukan ‘ilm *yaqîn* (keya- kinan). Yang kita tahu adalah bahwa kita akan mati. Se- lama ini kita menguburkan kakek, nenek, ayah, ibu, dan saudara-saudara, namun semua itu hanya menjadi ‘ilm *zhanni* yang tidak membekas dalam hati. Kalau ilmu itu membekas dalam hati, kita akan berkonsentrasi mengha- dap Allah. Dialah satu-satunya yang mengisi hati kita. Kita mendatangi-Nya dengan penuh semangat. Kita akan mem- pergunakan waktu sebanyak-banyaknya untuk beribadah kepada Allah.[]

3.

Selamat Saat di Liang Lahad

MALAM PERTAMA dalam kubur merupakan malam paling menakutkan, menyeramkan, dan mengerikan. Orang-orang saleh mempersiapkan diri sebaik-baiknya guna menghadapi malam tersebut. Berbagai kisah mereka ungkapkan, dan sejumlah syair mereka lantunkan, untuk melukiskannya. Beberapa penggambaran mereka tentang malam pertama di relung kubur, juga cerita lain seputar kematian, akan saya uraikan dalam bab ini.

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran (Q.S. Yûsuf [12]: 111).

Pertama, seorang saleh dipatuk ular dalam sebuah perjalanan. Ia lupa berpamitan kepada ibu, ayah, saudara, dan anak-anaknya sebelum berangkat. Ketika diusung ke liang lahad, ia melantunkan syair Arab yang terkenal,

Jiwaku hanya tunduk kepada Allah pada hari
kutinggalkan anak karena musibah datang mendera
diri

Para penguburku berkata tak usah jauh-jauh cukup di sini
Memangnya ada tempat yang lebih jauh dari tempatku
saat ini

Ia berkata, “Betapa aku tinggalkan anak-anakku dalam sekejap? Mengapa aku tidak meminta izin kepada kedua

orang tuaku dalam perjalanan ini? Beginikah kehidupan dirampas dariku? Beginikah aku pergi? Betapa cepat aku kehilangan kekuatan dan kekuasaan? Orang-orang yang menguburku berkata, 'Jangan jauh-jauh.' Adakah tempat yang lebih jauh dari tempatku sekarang? Adakah ketakutan yang lebih besar dari tempatku saat ini? Adakah tempat yang lebih gelap dibanding tempat ini?"

Hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, 'Ya Tuhanku, kembalikannya aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan.' Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan (Q.S. al-Mu'minûn [23]: 99-100).

Sungguh, pada saat itu segala permintaanmu ditolak dan segala impianmu sia-sia. Sekarang, berintrospeksilah, bertobatlah, dan berhentilah untuk berbuat maksiat.

Kedua, al-Dzahabî bercerita tentang al-Hasan ibn al-Hasan ibn 'Alî ibn Abî Thâlib yang meninggal dunia dalam usia muda. Orang-orang mengantarkannya ke liang lahad, termasuk istrinya. Kesedihan yang dirasakan sang istri begitu mendalam—tiada yang mengetahuinya kecuali Allah. Ia menggendong putranya dan mendirikan kemah dekat kuburan al-Hasan. Ia bersumpah demi Tuhan akan menangis bersama putranya selama satu tahun. Ia larut dalam kesedihan dan keputusasaan, menangis tiada henti. (Menurut saya, tindakan itu adalah keliru, bertentangan dengan syariat, dan sedikit pun tidak diterima di sisi Allah).

Setelah genap satu tahun, ia mengemasi kemahnya dan menggendong bayinya pulang. Di gelap malam tanpa

bintang, ia mendengar suara gaib, “Apakah engkau dapatkan sesuatu yang engkau inginkan?”

“Tidak, yang aku dapatkan hanyalah keputusan dan kesia-siaan,” jawab suara gaib yang lain.

Al-Hasan yang sudah dikubur tak akan pernah berbicara kepada mereka. Ia tak akan keluar menemui keluarganya walaupun barang sesaat. Ia tak akan mencium putranya yang masih kecil, atau melihat istri dan sanak keluarganya.

Kalau orang yang meninggal sering melakukan perbuatan baik, ia akan mendengar, “*Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya*” (Q.S. al-Thûr [52]: 21).

Ketiga, di Abha, kami dilanda kesedihan dan kepedihan mendalam. Kami kehilangan dua pemuda yang sangat kami sayangi. Di tengah perjalanan hidup yang berhias ibadah, kedua pemuda itu mengalami musibah yang merenggut nyawanya. Seluruh anggota keluarga larut dalam kepedihan. Namun, yang membuat hati kami tenang adalah bahwa keduanya cukup saleh dan istikamah dalam menjalankan perintah-perintah Allah.

Pemuda yang pertama suka membaca Alquran. Alquran seolah menjadi teman hidupnya. Rasulullah saw. bersabda, “Bacalah Alquran. Sesungguhnya Alquran itu membawakan, untuk para pembacanya, syafaat pada hari kiamat.” Pemuda ini mengkhawatirkan Alquran sekali dalam seminggu. Menurut ayah dan ibunya, ia pun selalu bangun malam. Pemuda ini tidak akan menghadapi kesulitan ber-

arti dalam kuburnya. Baginya, kuburan bak bagian dari taman surga.

Pemuda yang kedua istikamah dalam menjalankan perintah-perintah Allah. Yang ia kenal hanyalah masjid, membaca Alquran, dan bergaul dengan orang saleh.

Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah, bahwa segala buhum (pada hari itu) kepunyaan-Nya. Dan Dialah Pembuat perbitungan yang paling cepat (Q.S. al-An'âm [6]: 62).

Keempat, Rasulullah saw. keluar bersama bala tentaranya ke medan Tabuk. Pada suatu malam, semua pasukan tertidur lelap. Ibn Mas'ûd bangun dan mendatangi alas tidur Rasulullah. Akan tetapi, dia tidak mendapati beliau terbaring di situ. Kasur itu terasa dingin saat Ibn Mas'ûd merabanya. Ia bergegas mendatangi tempat tidur Abû Bakr. Ternyata, orang itu pun tidak ada di tempat tidurnya. Terakhir, ia mendatangi tempat tidur 'Umar ibn al-Khaththâb. Hasilnya sama, Ibn Mas'ûd tidak menemukannya di sana.

Ibn Mas'ûd melihat sebuah lentera di samping tenda paling belakang, di sudut perkemahan pasukan. Ia lekas menuju lentera itu. Betapa terkejutnya ia tatkala mendapati Rasulullah saw. bersama dua sahabatnya sedang menguburkan jenazah yang sudah terbungkus rapi dengan kain kafan. Rasulullah sendiri turun ke dalam lubang yang telah digali, sedangkan Abû Bakr dan 'Umar menggotong jenazah itu dan menyerahkannya kepada Rasulullah. Air mata Rasulullah terlihat mengalir membasahi kedua pipinya. Beliau menengadahkan tangan sambil menghadap kiblat,

Azab

KETAHUILAH bahwa azab kubur tidak hanya terkhusus bagi orang-orang kafir dan munafik saja, tetapi juga menimpa segolongan kaum mukmin. Semua tergantung amalnya serta akibat dosa dan kesalahannya.

[Muhammad 'Abd al-Haq]

“Ya Allah, aku lewatkan sore hari bersamanya dalam keadaan rida, maka ridailah dirinya.”

“Siapa dia?” tanya Ibn Mas‘ûd. “Dia adalah saudaramu ‘Abd Allâh *Dzû al-Bijâdîn* (Pemilik Kain Bergaris). Ia meninggal menjelang tadi malam,” jawab Rasulullah saw.

“Demi Allah, betapa senangnya aku seandainya akulah mayat itu,” kata Ibn Mas‘ûd membatin.¹ Sebab, kalau Allah sudah meridai seorang hamba, maka orang itu akan bahagia dunia dan akhirat, termasuk pada malam pertamanya dalam ceruk kubur.

Kelima, ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Azîz adalah orang yang berganti pakaian lebih dari sekali dalam sehari. Ia mempunyai harta, budak, istana, makanan, dan minuman, serta bisa mendapatkan segala yang ia inginkan. Setelah diangkat menjadi khalifah dan dibebani tanggung jawab memimpin umat Islam, ia meninggalkan semua kebiasaan itu. Ia ingat akan malam pertama dalam kubur.

Pada hari Jumat, ia berdiri tegak di atas mimbar hendak menerima baiat. Para ulama, penyair, menteri, dan panglima pasukan telah berdiri di sekitarnya. “Ucapkan baiat kalian,” seru ‘Umar.

“Tak seorang pun yang kami inginkan selain dirimu,” jawab mereka serempak. Dengan begitu, ia resmi menjadi raja. Seminggu kemudian, badannya tampak kurus, tenaganya melemah, warna kulitnya tambah gelap, dan—yang lebih menakjubkan lagi—bajunya tinggal satu.

“Mengapa ‘Umar berubah?” tanya orang-orang kepada istrinya. “Sungguh, pada malam hari ia tidak tidur. Ketika membaringkan badannya di atas kasur, ia berbolak-balik tak ubahnya tidur di atas bara. “Ah..., aku telah dipercaya mengatur umat Muhammad saw. Orang-orang fakir, miskin,

anak yatim, dan para janda pasti meminta pertanggungjawabanku kelak hari kiamat,” demikian pikir ‘Umar.

“Hai Amirulmukminin, sebelum menjadi khalifah ku lihat engkau hidup bahagia di Mekah, sehat dan afiat tak kurang satu apa pun. Lalu, mengapa sekarang engkau berubah begini?” tanya seorang ulama padanya.

Mendapatkan pertanyaan ini, ‘Umar tak kuasa membendung air matanya. “Ibn Ziyâd, bagaimana seandainya tiga hari lagi engkau dapati aku dalam kuburan, menanggalkan pakaian, berbantal tanah, meninggalkan orang-orang yang kucintai, dan berpisah dengan orang-orang yang kusayangi,” jawab ‘Umar.

“Bagaimana seandainya tiga hari lagi engkau tak lagi melihatku?” Orang yang berpikir seperti inilah yang betul-betul mempersiapkan dirinya menghadapi malam pertama dalam lubang kubur.

Sungguh, seandainya ada orang yang hidup
Seribu tahun mendapat seluruh keinginannya
Menikmati segala kesenangan yang ada
Merengkuh kelezatan semayam dalam istana
Selama hidup tiada kesedihan menghampiri
Rasa gelisah pun enggan hinggap di hati
Semua itu takkan pernah menghalangi
Malam pertama dalam kubur yang datang nanti

Rasulullah saw. bersabda, “Kuburan bisa menjadi taman surga, tapi juga bisa menjadi jurang neraka.”²

Keenam, ‘Utsmân ibn ‘Affân, khalifah ketiga pengganti Rasulullah saw., setiap kali mengantarkan jenazah, menanngis hingga pingsan. Orang-orang kemudian menggotong tubuhnya hingga kediamannya layaknya mereka menggo-

tong jenazah ke kuburan, “Apa yang terjadi padamu?” tanya mereka.

“Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, ‘Kuburan adalah babak akhirat yang pertama.’³ Bila seorang hamba selamat di sana, ia akan hidup tenteram dan bahagia. Sebaliknya, kalau ia sengsara, maka ia akan sengsara selamanya.”

Apakah engkau berpikir bahwa perlakuan Allah akan berbeda karena perbedaan lokasi dan bentuk kuburan? Apakah engkau pikir orang yang makamnya terbuat dari emas dan perak akan dimuliakan?

Orang mati itu betul-betul meninggalkan segala sesuatu yang ia miliki. Ia hanya mengenakan selembur pakaian sebagaimana pakaian yang kita kenakan saat pertama kali diturunkan ke bumi.

Hai anak Adam, kala kau menangis dilahirkan ibumu
Orang-orang di sekitar tertawa riang menyambutmu
Beramallah untuk dirimu agar kala mereka menangis
Meratapi kematianmu, engkau bisa tertawa manis

Ketujuh, seorang lelaki saleh beserta istri pergi meninggalkan Riyadh menuju Mekah untuk melaksanakan umrah. Sang istri adalah wanita yang kerap berpuasa, rajin salat sunah, dan seorang wali Allah yang salihah. Sebelum berangkat, sang istri menitipkan anaknya terlebih dahulu. Ia menulis wasiat yang membuat dirinya sendiri tak kuasa menahan tangis. Isi wasiat itu seolah-olah menggambarkan bahwa dirinya akan mati. Ia berwasiat, “*Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah, bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya. Dan Dialah Pembuat per-*

bitungan yang paling cepat" (Q.S. al-An'âm [6]: 62). Sang suami terkejut membaca surat wasiat yang ditulis istrinya itu.

Mereka berdua tetap berangkat dan menjalankan umrah hingga selesai. Akhirnya, pasangan itu pun berniat kembali ke Riyadh. Nah, di tengah jalan, maut tiba-tiba merenggut nyawa sang istri.

Sesungguhnya janji Allah itu benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya (Q.S. Yûnus [10]: 55).

Ban kendaraan yang mereka tumpangi meletus. Kepala si istri terbentur dan mengucurkan darah. Ia, *in syâ'a Allâh*, mati sebagai syahid.

Mereka itulah orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka (Q.S. al-Ahqâf [46]: 16)

Sedangkan suaminya mampu keluar dari pintu bus yang lain. Ia segera memeluk istrinya yang mengalami luka cukup serius dan sedang meregang nyawa. "*Lâ ilâha illâ Allâh Muhammad Rasûl Allâh*, Allah! Allah! Allah!" suara lirih wanita itu. Ia juga berpesan pada suaminya, "Semoga Allah memaafkanmu! Sampai berjumpa di surga! Sampai-kan salamku pada keluarga!"

Kalimat terakhir yang ia ucapkan adalah firman Allah, "*Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan amal-amal yang saleh serta beriman (pula) kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan*

itulah yang baik dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka” (Q.S. Muhammad [47]: 2).

Kita berdoa semoga Allah menjadikan malam pertama wanita ini di kuburnya sebagai malam yang indah dan menyenangkan. Semoga Allah mengumpulkan kembali keluarga itu di surga kelak! Kita juga memohon supaya Tuhan mengumpulkan kita dengan famili berikut orang-orang yang kita cintai di taman surga. Sesungguhnya Allah Maha Pemurah lagi Maha Pemberi rahmat.

Kita bangun bersama bangunan persaudaraan
Berdasarkan kerinduan yang takkan sirna karena
perpisahan

Kami merasa ketika kalian memanggil jiwa kami
Saat itulah kesedihan hilang dan kebahagiaan mulai
bersemi

Kalaulah pertemuan di dunia bisa membuat gembira
Cukuplah bagi kami pertemuan di mahsyar sebagai
pelipur lara

Wahai saudara, siapkah Anda menghadapi malam itu? Wahai muda-mudi yang lincah dan terbuai dalam nikmatnya masa muda, kecukupan, dan waktu luang, sudahkah kalian siapkan diri menghadapi malam pertama dalam kubur? Malam itu adalah malam pertama dalam kehidupan akhirat. Ia bisa menjadi malam pembuka untuk menikmati keindahan malam-malam berikutnya di surga. Tetapi, ia juga bisa menjadi malam pembuka bagi malam-malam penuh siksa pedih di neraka.[]

4.

Berziarahlah!

Hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, 'Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan. Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya. Barang siapa yang berat timbangan (kebaikan)-nya, maka mereka itulah orang yang mendapat keberuntungan. Dan barang siapa yang ringan timbangan, maka mereka itulah orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahanam. Muka mereka dibakar api neraka, dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat (Q.S. al-Mu'minûn [23]: 99-104).

SAUDARAKU, pernahkah engkau mengantarkan jenazah menghadap Allah? Orang itu meninggalkan teman dan berpisah dari sanak saudara, berbantalkan tanah, tidak mem-

butuhkan segala yang ia tinggalkan, dan tidak mengetahui apa yang akan dialaminya sebentar lagi.

Impian, keinginan, dan amal perbuatan orang itu terhenti. Keluarga, harta, dan amalnya ikut mengantarkan ke liang kubur. Keluarga dan hartanya kembali, hanya amal perbuatan yang setia menemaninya berkalang tanah, berpisah dengan orang-orang yang dicintai, tetangga, kerabat, dan sobat setia. Ia tidak bisa pulang bersama orang yang mengantarkannya. Ia tidak bisa lagi tertawa bersama orang yang disenanginya. Ia juga tidak bisa beristirahat bersama orang yang selalu menemaninya. Setelah dibaringkan di atas tanah itu, datanglah malaikat yang bertugas memeriksa amal perbuatannya yang baik dan yang buruk.

Sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami kuruniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah) (Q.S. al-An'âm [6]: 94).

Teladan Masyhur Mendoakan Penghuni Kubur

Rasulullah saw. adalah orang yang paling besar perhatian dan kasih sayangnya kepada kaum muslim yang meninggal, sebab mereka adalah orang yang paling membutuhkan doa dan kasih sayang. 'Awf ibn Mâlik menceritakan bahwa pada suatu kesempatan ia pernah mendirikan salat jenazah bersama Rasulullah saw. atas kematian se-

orang lelaki Ansar. Ia berdiri di belakang Rasulullah, namun karena banyaknya orang yang ikut menyalatinya, maka 'Awf terdorong ke depan hingga nyaris berdiri sejajar dengan Rasulullah. Pada saat itulah ia mendengar Rasulullah menangis sambil mengucapkan doa,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اللَّهُمَّ اغْفُ عَنَّهُ، اللَّهُمَّ ارْحَمَهُ، اللَّهُمَّ
أَكْرَمِ نُزُلَهُ وَوَسَّعِ مُدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالْبَرَدِ،
وَنَقِّهِ مِنَ الذُّنُوبِ وَالْخَطَايَا كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ
مِنَ الدَّنَسِ.

“Ya Allah, ampunilah dia. Ya Allah, maafkanlah dia. Ya Allah, limpahilah ia rahmat. Ya Allah, muliakan tempatnya, luaskan jalan masuknya, mandikan ia dengan air, salju, dan es, serta bersihkan ia dari dosa dan kesalahan seperti baju putih yang dibersihkan dari noda.”¹

“Sungguh, betapa senangnya hatiku jika saja mayat itu adalah diriku,” demikian 'Awf berandai-andai karena melihat indahny doa Rasulullah terhadap orang yang meninggal.

Pada malam yang gelap gulita, Rasulullah saw. juga sering terlihat mengunjungi kuburan keluarga Baqî' al-Gharqad di Madinah. Beliau menangis lama sekali sambil memanjatkan doa yang panjang untuk kebaikan mereka. Para penghuni kuburan Baqî' adalah orang-orang yang sangat membutuhkan doa dan permohonan rahmat, sebab mereka adalah orang-orang yang terhalang untuk mendapat apa yang mereka inginkan.

Ibn 'Umar selalu menangis saat membaca ayat, “*Dan dibalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini*

sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam” (Q.S. Saba’ [34]: 54).

“Ya Allah, jangan halangi aku mendapatkan keinginanku!” pinta Ibn ‘Umar selesai membaca ayat tersebut. “Apa keinginanmu?” tanya sahabat.

“Keinginanku adalah mengucapkan *lâ ilâha illâ Allâh*. Aku takut ada penghalang antara diriku dengan *lâ ilâha illâ Allâh*. Orang-orang yang sudah dikubur tidak bisa mengucapkan *lâ ilâha illâ Allâh* karena mereka sudah terhalangi. Pernahkah kalian mendengar ada jenazah yang menunaikan salat dalam kuburannya? Pernahkah kalian mendengar ada jenazah yang berpuasa dalam kuburannya? Pernahkah kalian mendengar ada jenazah yang menyebut nama Allah dalam kuburannya?”

Muthrif ibn ‘Abd Allâh ibn al-Syakhkhîr mengisahkan bahwa setiap malam Jumat ia berangkat ke Basrah untuk mendirikan salat Jumat di sana keesokan harinya. Dalam perjalanannya menuju Basrah, ia melewati kompleks pemakaman dan selalu menyempatkan diri mendoakan mereka. Pada suatu malam yang sangat dingin Muthrif tidak berhenti dan buru-buru masuk ke dalam rumah untuk beristirahat. Dalam mimpinya ia melihat penghuni kuburan itu berkata padanya, “Muthrif, mengapa tidak engkau panjatkan doamu malam ini? Sungguh, berkat doa yang engkau dan saudara-saudaramu panjatkan, Allah menerangi kuburan kami satu minggu penuh.”

Muthrif buru-buru bangkit, berwudu, dan memanjatkan doa di pemakaman itu seperti biasanya. Dalam perjalanan pulang ia berkata, “*Lâ ilâha illâ Allâh*, di atas kalimat ini

aku ingin dibangkitkan kelak. *Lâ ilâha illâ Allâh*, dengan kalimat inilah aku ingin menutup umurku. *Lâ ilâha illâ Allâh*, semoga Allah mengampuni dosaku karena kalimat ini. *Lâ ilâha illâ Allâh*, dengan kalimat inilah aku ingin masuk ke liang kuburku.”

Selesai mengucapkan perkataan itu, sayup-sayup terdengar suara berbisik kepadanya, “Muthrif, ambillah bekal sebanyak mungkin dari kalimat *lâ ilâha illâ Allâh*. Sungguh, kami telah terhalang dengan kalimat itu sekarang.”

Doa yang kita panjatkan menjadi pelita dan anugerah bagi orang yang sudah meninggal. Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya Allah menerangi kubur seseorang karena doa yang aku panjatkan padanya.”²

Wahai hamba-hamba Allah, renungkan dan pikirkan lubang yang sempit itu, liang yang sangat menakutkan, sarang ulat dan cacing. Apakah kalian sudah menyiapkan diri untuk memasukinya? Mujâhid mengatakan bahwa kuburan berkata, “Akulah rumah kegelapan. Akulah sarang cacing. Akulah tempat tinggal yang memisahkan orang dengan segala yang dicintainya. Akulah liang lahad.”

Wahai hamba-hamba Allah, semoga Allah merahmati orang yang memasuki liang itu dengan membawa amal saleh! Semoga Allah merahmati orang yang menyiapkan dirinya dengan kebajikan sebagai bekal mendiami rumah itu! Semoga Allah merahmati orang yang menghitung-hitung dirinya sebelum ia diletakkan di tempat yang sempit yang tak seorang pun mampu menyelamatkannya selain amal saleh, tak seorang pun bisa menolong kecuali Allah, tak ada pelindung kecuali Tuhan Yang Mahakekal.

“Semalam aku bangun dan tak bisa tidur lagi hingga fajar,” kata ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Azîz kepada orang-orang

di sekitarnya. “Apa penyebabnya, ya Amirulmukminin?” tanya mereka.

“Begitu kubaringkan badanku di atas kasur, menarik selimut mengusir udara dingin, tiba-tiba aku ingat akan kubur dan juga orang mati yang telah ditinggalkan keluarga, tetangga, serta orang yang dicintainya selama tiga hari. Baunya membusuk, kain kafannya terkoyak, ulat dan cacing seakan berlomba untuk mencicipinya,” terang ‘Umar.

Saudaraku, pernahkah terbayang kejadian itu akan menimpamu. Bau busuk, padahal di dunia selalu memakai parfum paling semerbak. Kain kafan terkoyak, padahal selama di dunia selalu mengenakan busana yang indah penuh corak.

‘Alî ibn Abî Thâlib bercerita bahwa suatu hari ia bersama Rasulullah saw. mengantarkan jenazah ke kuburan. Rasulullah duduk di tepi kuburan, sementara sahabat yang lain duduk di sekitar beliau. Rasulullah menundukkan kepala kemudian menghentakkan tongkat dalam genggamannya ke tanah. Setelah menengadahkan kepala tampak air mata yang menetes dari sela jenggotnya, “Wahai manusia, sungguh, seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, pasti kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis.”³

Sungguh, seumpama kita mengetahui sesuatu yang diketahui Rasulullah saw., pasti kita akan sedikit tertawa dan sering menangis. Namun, yang terjadi adalah sebaliknya. Kita sering tertawa dan jarang sekali menangis sampai-sampai hati kita kotor karena noda maksiat, hawa nafsu, hiburan, dan jauhnya jarak dengan Tuhan.

*Belumkah datang waktunya bagi orang beriman,
untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan*

Obat

TIADA yang lebih bermanfaat bagi hati daripada ziarah kubur, terlebih bagi hati yang keras. Hati yang keras, obatnya ada tiga: menghadiri majelis ilmu, ingat mati, dan menyaksikan orang yang sedang sekarat.

[al-Qurthubî]

kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang fasik (Q.S. al-Hadîd [57]: 16).

Celakalah orang yang belum bersiap diri guna menghuni tempat itu. Celakalah orang yang belum bersiap diri berbaring dalam kubur. Celakalah orang yang belum menyiapkan bekal berupa amal saleh. Celakalah orang yang menyimpang dari jalan Allah. Celakalah orang yang menjauhi rumah-rumah Allah. Celakalah orang yang tidak peduli pada kitabullah.

‘Amr ibn al-‘Âsh bersama beberapa orang sahabat berjalan melewati kuburan. Tiba-tiba ia menangis, berwudu, dan mendirikan salat dua rakaat. “Mengapa engkau dirikan salat dua rakaat sekarang,” kata para sahabat.

“Aku teringat firman Allah, *‘Dan dibalangi antara mereka dengan apa yang mereka inginkan sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam’*” (Q.S. Saba’ [34]: 54), jawabnya.

Menjelang wafat, ‘Amr berwasiat pada putranya, “Anakku, kenakan padaku kain kafan itu, eratkan ikatannya, sebab aku akan tinggal dalam kuburan. Aku takut jatuh dari penopangku saat aku bangkit dan melihat sesuatu yang menggiurkan.”

Kita dirikan beragam bangunan buat diri dan keluarga
Padahal gagal bertengger dan berkicau seperti
menahan dahaga

Kita tangisi dunia padahal kita bukan pemiliknya
Kita kumpulkan dunia padahal kita akan berpisah
dengannya

Di mana hasrat yang dulu membuat perkasa
Menumpuk harta padahal mati menanti dan harta
akan binasa

Penguasa yang memiliki tentara yang bertebaran
Tak dapat berbuat apa-apa ketika masuk ke kuburan

Diam sikap terbaik untuk meminta seolah tak tahu
Bahwa berbicara bagi mereka sangat dibolehkan

Ibn 'Awf bercerita bahwa suatu hari ia berjalan dengan 'Umar ibn al-Khaththâb. Ketika melewati kompleks permukiman Baqî' al-Gharqad, 'Umar melepaskan tangannya yang digandeng Ibn 'Awf. Ia duduk dan menangis lama sekali, "Apa yang terjadi padamu, ya Amirulmukminin?" tanya Ibn 'Awf.

"Andai ibuku tidak melahirkanku. Andai aku menjadi pohon. Ibn 'Awf, lupakah dirimu akan liang ini?" Ucapan 'Umar ini membuat Ibn 'Awf turut menangis sedih.

Hanyalah Allah pelindung kita di tempat yang sunyi senyap itu. Hanya kepada-Nya-lah tempat bersandar dan memasrahkan diri. Kita hanya bisa memohon agar Allah menetapkan hati kita pada hari saat Dia telah melekatkan kaki orang-orang yang taat di atas titian dan tidak menggelincirkan mereka, pada hari saat Dia telah mengokohkan kaki orang-orang yang tekun beribadah dan tidak menjatuhkan mereka, pada hari saat Dia memberikan ilham

kepada orang yang ditanya dalam kubur sehingga mampu mengucapkan kalimat *lâ ilâha illâ Allâh*.

Kewajiban kita terhadap orang yang sudah meninggal adalah berziarah, dan berdoa untuknya, sebab Allah menerangi kubur mereka berkat doa yang kita panjatkan. Doa kita sangat besar artinya buat mereka, meskipun secara nyata kita tidak membutuhkan mereka. Mereka sudah tidak berdaya lagi. Mereka tidak bisa memanfaatkan ataupun membahayakan.

Syariat menganjurkan kaum laki-laki untuk berziarah—tidak demikian dengan kaum wanita—agar kita ingat hari ketika kita dihadapkan ke hadirat Allah, supaya kita menjauhi dunia berikut segala perhiasannya untuk menyatukan hati dan pikiran dalam mengabdikan kepada Allah. Rasulullah saw. bersabda, “Ziarahilah kuburan! Ziarah kubur dapat membuatmu ingat pada akhirat.”⁴

Janganlah Bertawasul

Berdasarkan hadis tadi, tujuan ziarah kubur adalah mengingatkan diri akan akhirat, bukan bertawasul dengan orang mati. Seluruh perbuatan orang yang bertawasul dengan orang mati ditolak dunia dan akhirat. Ia harus bertobat dan kembali pada Allah. Kalau kita ajukan pertanyaan pada mereka, “Mengapa kalian lakukan pekerjaan syirik yang merupakan bagian tradisi jahiliah ini?”

Jawaban yang mereka kemukakan biasanya, “Kami tidak menyembah kuburan. Kami hanya meminta berkah dan menjadikan penghuninya sebagai sarana bertawasul kepada Allah.”

Jawaban ini sama seperti jawaban kaum jahiliah yang musyrik dan menyembah berhala.

Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya (Q.S. al-Zumar [39]: 3).

Atas dasar itulah Rasulullah saw. bersabda, “Ya Allah, jangan jadikan kuburanku berhala yang disembah.”⁵ Maksud dari berhala yang disembah adalah dijadikan sarana bertawasul dan meminta berkah, didatangi dengan anggapan bahwa kuburan itu bisa mampu mendatangkan manfaat dan musibah.

Sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang yang merugi. Karena itu, maka bendaklah Allah saja kamu sembah dan bendaklah kamu termasuk orang yang bersyukur (Q.S. al-Zumar [39]: 65-66).

Orang yang bertawasul dengan kuburan di mana pun dan kapan pun, bersimpuh berdoa dengan keyakinan bahwa orang yang dikubur di situ bisa mendatangkan manfaat dan mudarat, maka semua yang mereka lakukan adalah sia-sia dan tak berguna sedikit pun.

Kebiasaan orang-orang Yahudi dan Nasrani, dalam menjadikan kuburan para nabi sebagai tempat sujud, sekarang sudah menulari umat Islam. Anda dapat melihat kebodohan mereka menyekutukan Allah dengan cara mendekatkan diri pada kuburan dan bertawasul pada penghuninya. Mereka terjebak dalam kesesatan sebagaimana orang-orang sebelum mereka. Ironisnya, semua ini terjadi dengan sepengetahuan ulama mereka. Semoga Allah menganugerahkan petunjuk-Nya!

Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzayr itu putra Allah,' dan orang Nasrani berkata, 'Almasih itu putra Allah.' Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Mereka dilaknati Allah, bagaimana mereka sampai berpaling? (Q.S. al-Tawbah [9]: 30).

Allah melenyapkan siapa saja yang menyekutukan-Nya atau bertawasul dengan selain-Nya. Ibn Taymiyah berkata, "Sesungguhnya para rasul adalah perantara hidayah dan penyampai risalah dari Allah kepada kita, bukan perantara dalam beribadah antara kita dengan Allah."

Jadi, orang yang bertawasul, meminta syafaat kepada mayat yang sudah dikuburkan, sebetulnya sedang melakukan aktivitas yang tidak berguna. Ziarah kubur yang dianjurkan syariat ditujukan untuk mengingatkan kita akan akhirat dan memanjatkan doa memohon agar penghuninya dirahmati Allah sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw.

Adab Berziarah

Di antara tata cara ziarah kubur adalah tidak duduk di atasnya. Itu dilarang Rasulullah saw. dalam sabdanya, "Jangan sembah kuburan dan jangan duduk di atasnya."⁶ Beliau juga bersabda, "Duduk di atas bara sampai pakaianku terbakar kemudian menjalar ke tubuhku masih lebih baik bagiku daripada duduk di atas kuburan."⁷

Adab berziarah yang lain adalah tidak mendirikan salat wajib di atas kuburan. Yang diperbolehkan adalah salat jenazah, itu pun dengan syarat orang yang dikuburkan itu belum ia sembahyangkan dan belum berselang sebulan

lamanya sejak dikuburkan. Adab yang lain adalah tidak berjalan di atas kuburan.

Keharusan lainnya adalah merendahkan kuburan yang tinggi. 'Alî ibn Abî Thâlib berkata, 'Aku diperintah Rasulullah saw. untuk meratakan kuburan yang tinggi."⁸ Maksudnya, diratakan dengan tanah. Tinggi yang wajar untuk kuburan adalah sejengkal, sekadar tanda agar diketahui. Begitulah sunahnya.[]